



# JEJAK PENGABDIAN DI TANAH PAKEL

KKN UINSATU 2022

# **JEJAK PENGABDIAN DI TANAH PAKEL**

**Dimas Nur Wicaksono, dkk.**

## **Jejak Pengabdian di Tanah Pakel**

Penulis : Dimas Nur Wicaksono, Jauharul Fauzi Khobir, Faridah Chasanah, Faridah Nur Fina, Nurul Muthoharoh, Nurul Wakhidatus Salamah, Oktavia Egil Safitri, Muhammad Ichbal Maulana, Indana Qurota Ayun, Achmad Abdil Hakim Bassya, Laila Rizqi Amala, Lailatul Hamidah, Ella Fitri Rahmadhani, Laili Irvana, Muhammad Syahrul Sidik, Lailia Khoirun Nisak, Lathifatul Azizah, Lili Irawati, Linda Yuni Rahayu.

Editor : Dian Risdiawati, M.Pd.  
Penyunting : Nurul Muthoharoh  
Desain Sampul : Jauharul Fauzi dan Muh. Syahrul Sidik  
Tata Letak : Faridah Nur Fina

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat-Nya, sehingga buku antologi ini dapat tercipta dengan baik. Selawat salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Buku antologi ini terdiri dari 19 cerita menarik, berisi tentang cerita kehidupan, alam, agama, dan budaya sebuah desa nan asri, Desa Pakel, Kecamatan Pule, Trenggalek. Dari judulnya saja, sudah memantik rasa ingin turut menjelajah Desa Pakel.

Benar saja, setelah membaca satu cerita, benar saja muncul keingintahuan lebih dalam mengenai kehidupan masyarakat Desa Pakel dan berlanjut ke cerita berikutnya. Banyak hal yang tersingkap melalui cerita-cerita ini. Keramahtamahan, kegotongroyongan, kebersamaan masyarakat terkemas di cerita dengan apik.

Para penulisnya membahasakan keindahan dan konflik-konflik Desa Pakel dengan bahasa sederhana dan lugas. Sehingga mudah dipahami oleh para pembaca dan membuat hanyut dalam ‘dunia’ Desa Pakel.

Buku antologi ini merupakan buah karya mahasiswa KKN Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selama 40 hari di Desa Pakel. Di sela-sela kesibukan melaksanakan program kerja KKN yang telah disusun, para mahasiswa ini memanfaatkan waktu untuk

menulis cerita ringan ini. Mengabadikan jejak-jejak pengabdian mereka supaya terkenang rapi, tidak hanya diingatan, namun pada tulisan. Selain itu, dengan adanya tulisan ini, mahasiswa KKN Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dapat turut menyeruakkan Desa Pakel ke dunia luar. Kemudian, buku antologi ini rasanya memudahkan para pembaca untuk tahu tentang kehidupan Desa Pakel tanpa harus hadir langsung di Desa Pakel.

Selain demi pengabdian ingatan-ingatan pengabdian, buku antologi ini membawa kelegaan tersendiri lagi. Buku ini merupakan jawaban permasalahan menulis yang sering kali ditemui. Setidaknya, program menulis antologi ini dapat melatih keterampilan menulis para mahasiswa. Diharapkan bahwa lahirnya buku antologi ini dapat memicu semangat menulis, semangat berliterasi di kalangan mahasiswa.

Selamat dan sukses untuk para penulis muda penyumbang tulisan dalam buku ini. Sungguh sebuah kemajuan pikir dapat produktif menghasilkan buku di tengah kesibukan KKN di Desa Pakel. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan mendapat rida Allah Swt. Selamat membaca.

Trenggalek, Agustus 2022

Editor

Dian Risdiawati, M.Pd.

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR.....iv**

**DAFTAR ISI..... vi**

## **MASON DAN KOMODITAS PERTANIAN**

**MASYARAKAT DESA PAKEL ..... 1**

**Dimas Nur Wicaksono**

***“STORY IN PAKEL GLADAG VILLAGE”..... 6***

**Jauharul Fauzi Khobir**

## **PEDULI, MENYAPA, DAN BERBAGI, BUDAYA**

**BERMASYARAKAT DUSUN GLADAG ..... 15**

**Faridah Chasanah**

## **KETENTERAMAN BATIN DI BALIK BERKAH**

**PELESTARIAN TRADISI *SUROAN*..... 18**

**Faridah Nur Fina**

## ***NGURI-URI BUDAYA JAWA: TRADISI “TONJOKAN”***

***PADA ACARA PERNIKAHAN DI DESA PAKEL... 23***

**Nurul Muthoharoh**

**DESA SEJUTA CERITA..... 29**

**Nurul Wakhidatus Salamah**

**40 DAYS IN 3000 MDPL..... 34**

Oktavia Egil Safitri

**BERBAGAI MACAM *CULTUR* KEAGAMAAN  
MASYARAKAT DESA PAKEL KECAMATAN PULE  
..... 40**

Muhammad Ichbal Maulana

**BUDAYA HARI PASARAN YANG TAK  
TERLUPAKAN..... 46**

Indana Qurota Ayun

**50.400 DETIK YANG BERHARGA..... 53**

Achmad Abdil Hakim Bassya

**AKULTURASI AGAMA ISLAM DAN BUDAYA JAWA  
PADA MASYARAKAT DI DESA PAKEL ..... 59**

Laila Rizqi Amala

**CATATAN HARIAN DI NEGERI AWAN..... 65**

Lailatul Hamidah

**DESA PAKEL: RAMAH DAN MURAH SENYUM.. 70**

Ella Fitri Rahmadhani

**KEKAYAAN DI DESA PAKEL TRENGGALEK..... 75**

Laili Irvana

**KULTUR BUDAYA “PAKEL”..... 80**

Muhammad Syahrul Sidik

**BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA DAN RAGAM  
KARAKTER DI PUCUK DESA *MBEDIDING* ..... 87**

**Lailia Khoirun Nisak**

**TRADISI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT  
TANAH PAKEL ..... 93**

**Lathifatul Azizah**

**SEMANGAT BELAJAR ANAK-ANAK BANGSA DI  
PAKEL, KECAMATAN PULE MENJADI SUMBER  
KEKUATAN TANAH AIR..... 98**

**Lili Irawati**

**PERJALANAN TAK HENTI SAMPAI DI SINI ..... 103**

**Linda Yuni Rahayu**

# MASON DAN KOMODITAS PERTANIAN MASYARAKAT PAKEL

**Dimas Nur Wicaksono**  
Pendidikan Bahasa Arab

**P**engabdian Masyarakat adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Secara umum, program ini dirancang oleh berbagai universitas atau institut yang ada di Indonesia untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia. Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satunya adalah UIN SATU Tulungagung. Bentuk pelaksanaannya berupa Kuliah Kerja Nyata. Kuliah Kerja Nyata (KKN) di UIN SATU, dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 2 gelombang, gelombang pertama bertempat di Tulungagung dan dilakukan secara daring pada bulan Januari dan Februari, sedangkan gelombang kedua bertempat di satu kecamatan yang berlokasi di Tulungagung dan 4 kecamatan yang berlokasi di Trenggalek pada bulan Juli dan Agustus.

Salah satu kecamatan yang menjadi tujuan KKN UIN SATU Tulungagung di Trenggalek adalah Kecamatan Pule. Kecamatan Pule berada di Trenggalek

bagian barat. Bagian utara dan barat Kecamatan Pule berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo, sedangkan timur berbatasan dengan Kecamatan Dongko dan Kecamatan Suruh yang masih masuk ke dalam pemerintahan Kabupaten Trenggalek. Untuk bagian selatan, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Panggul.

Kecamatan Pule memiliki 10 desa, salah satunya adalah Desa Pakel. Pada bagian utara desa ini, berbatasan dengan Desa Pule, sedangkan untuk bagian selatan, berbatasan dengan Desa Kembangan. Untuk batas bagian barat, Desa Pakel berbatasan dengan Desa Puyung, untuk bagian timur, Desa Pakel berbatasan dengan Kecamatan Dongko.

Desa Pakel pada tahun 2022 dipimpin oleh Bapak Paimin yang menjabat sebagai Kepala Desa Periode 2019 sampai 2024. Masyarakat Pakel sangat ramah terhadap orang-orang di sekitarnya maupun kepada orang baru. Kebiasaan mereka dalam menyapa sesama tetangga, teman, kerabat ataupun seseorang yang tidak mereka kenal sekalipun adalah dengan membunyikan bel ketika mereka sedang menaiki kendaraan, baik motor ataupun mobil *pick up*. Sedangkan, kebiasaan masyarakat Jawa ketika bertemu dengan seseorang dengan mengucapkan kata “*Mangga*”, dibacanya *Monggo* yang berarti ayo. Ini adalah kalimat yang lazim digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Di Desa Pakel, untuk pertanian ada beberapa komoditas utama, yaitu porang dan janggelan. Porang adalah tanaman sejenis umbi-umbian yang kebanyakan dimanfaatkan untuk membuat kosmetik. Untuk di desa ini, para petani menjual porang mereka kepada pengepul lalu dibawa ke Madiun sebagai salah satu kota yang memiliki pabrik pengolahan porang. Mereka belum bisa mengolah porang menjadi salah satu hasil panen yang dapat bernilai lebih dalam segi manfaat dan harga jualnya.

Selain itu, ada janggelan, yaitu tanaman yang menjadi bahan dasar dari cincau. Di sini setiap hari pasaran, pasti banyak warga yang akan menitipkan barang-barang mereka ke dalam mobil *pick up* untuk dijual ke pasar. Dan biasanya, kebanyakan yang dijual adalah janggelan. Kegiatan menitipkan barang ini adalah kegiatan yang akan banyak ditemui di Desa Pakel bahkan mungkin di Kecamatan Pule ini, dikarenakan hanya beberapa orang yang memiliki kendaraan mobil *pick up* yang digunakan untuk mengangkut barang dan pasar yang hanya buka pada setiap pasaran Wage dan Pahing dalam kalender Jawa.

Salah satu hal yang menarik dari Desa Pakel adalah Mason. Sebuah sumber air yang tiada henti mengalir memberikan kecukupan air di setiap rumah-rumah. Kalau digambarkan, mason itu seperti sebuah wadah yang dibuat bisa dari berbagai macam bahan. Untuk kebanyakan di Desa Pakel dibuat dengan campuran

semen dan pasir yang dibuat kotak persegi guna menampung air. Konsep mason di sini adalah tempat penampung air dari sumber air yang berada di atas gunung atau bukit. Setiap mason dimiliki oleh beberapa keluarga. Dan cara mengalirkan air dari mason ke rumah-rumah adalah menggunakan selang panjang yang disambung-sambung sampai ke rumah masing-masing.

Dengan keadaan yang seperti ini, terkadang ada beberapa masalah yang akan dihadapi, yaitu bisa jadi ada warga yang dengan jahatnya memotong selang salah satu warga pemilik mason agar airnya tidak mengalir ke tempat itu dan memindahkan arah air ke rumahnya, atau kadang jika air yang mengalir dari atas bukit deras, bisa mengakibatkan sambungan antar selang lepas, yang akhirnya mengakibatkan air tidak bisa mengalir sampai ke rumah. Hal ini biasanya diselesaikan dengan memberikan lakban atau tali karet pada setiap sambungan selang. Masalah lain adalah ketika musim hujan. Karena pada saat itu air menjadi sangat kotor dan air akan bercampur dengan tanah liat yang akhirnya masuk ke mason pun keruh, sampai ke rumah pun juga keruh, karena tidak ada penyaringnya.

Terlepas dari masalah-masalah di atas, mason adalah tempat penampung air yang sangat bermanfaat bagi warga Desa Pakel. Biasanya setiap mason, dimiliki oleh 3 sampai 5 keluarga. Dan setiap mason memiliki namanya masing-masing. Salah satu adat yang ada dan

berhubungan dengan mason adalah selamatan setiap tahun yang diadakan oleh pemilik mason. Misalkan ada 5 keluarga memiliki satu mason dengan nama “A”, maka 5 keluarga ini akan bergantian melakukan *slametan* di dekat mason setiap satu tahun sekali di tanggal selesainya mason dibuat. Jika tahun ini keluarga pertama, maka tahun depan keluarga kedua, dan seterusnya.

## ***“STORY IN PAKEL GLADAG VILLAGE”***

**Jauharul Fauzi Khobir**

Perbankan Syariah

**K**KN (Kuliah kerja Nyata). Sebelumnya izinkan Saya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Nama Saya Jauharul Fauzi Khobir, biasa di panggil Arul dari sejak kecil. Saya berasal dari Blitar. Saat ini, Saya tepat berumur 22 tahun. Sedikit cerita tentang Saya sebelum melanjutkan cerita yang lebih detail. Saya menempuh perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan mengambil jurusan S1 Perbankan Syariah karena melanjutkan jurusan dari MAN dan keinginan keluarga yaitu IPS, dan Saya sekarang sudah mencapai 6 semester.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah ntuk diterapkan secara nyata terhadap kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam masyarakat luas. Tujuan utama dari Kuliah kerja Nyata adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah yang ada di dalam masyarakat secara langsung. Khususnya

dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tujuan lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya di dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dimulai UIN SATU TULUNGAGUNG pengadaan Kuliah Kerja Nyata gelombang 2 yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan 28 Agustus 2022, yang bersifat wajib bagi mahasiswa. Pelaksanaan KKN gelombang 2 ini bertempat di Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Dalam pembagiannya kelompok per desa bisa dijadikan 2 atau 3 kelompok yang nantinya akan ditempatkan di dusun-dusun yang telah dipilih.

Indonesia memiliki begitu banyak keberagaman di masyarakat, mulai dari bahasanya, budaya, suku, dan agamanya. Dalam masyarakat yang multikultural ini, tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, akan muncul rasa sosial. Multikulturalisme ini sendiri akan mencakup cara pandang, penyikapan, gagasan, dan tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat yang majemuk dari segi budaya, bahasa, agama, dan sebagainya. Di dalam suatu negara tetapi dari keberagaman tersebut masyarakatnya memiliki keinginan

dan cita-cita untuk saling menciptakan kerukunan dan kesatuan agar tidak terpecah belah. Jika dilihat dari data dan faktanya, Indonesia merupakan negara dengan mayoritas masyarakat yang beragama Islam. Namun, meskipun masyarakatnya mayoritas beragama Islam tetap saja masih terdapat agama lainya. Di mana keberagaman agama ini, terkadang akan menimbulkan konflik di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kurangnya tenggang rasa dan toleransi antarmasyarakat beragama.

Agama Islam tidak begitu saja masuk ke Indonesia dan tidak begitu saja diterima oleh masyarakat luas. Agama Islam harus melalui interaksi-interaksi dengan budaya dan kepercayaan masyarakat yang sudah ada terlebih dahulu. Ajaran Islam tidaklah hanya mengutamakan Allah saja, tetapi juga harus diseimbangkan dengan hubungan yang baik antarsesama makhluk, entah itu berbeda agama, suku, ras, budaya, bahasa, dan perbedaan lainya. Karena sesungguhnya semua makhluk adalah ciptaan Allah SWT. Selain itu, Islam pada dasarnya mengutamakan persaudaraan dengan asas kemanusiaan. Kearifan lokal juga sangat berperan dalam bermasyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu nilai luhur yang di dalamnya mengandung banyak kekayaan tradisi, budaya, semboyan hidup, dan pepatah yang harus diseimbangkan dalam masyarakat. Dengan segala perbedaan yang ada, tetap saja semua rakyat Indonesia tersebut tetap satu kesatuan dalam Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Dengan Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai sumber hukunya.

Desa Pakel merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu Pak Paimin, beliau sudah menjalani tugas sebagai kepala desa selama dua periode. Desa Pakel sendiri terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Ponggok, Dusun Krajan, dan Dusun Gladag. Dalam 3 dusun ini terdapat perbedaan dalam kehidupan masyarakatnya.

Desa Pakel tepatnya Dusun Gladag adalah tempat Kami kelompok 2 untuk berfokus melakukan KKN, walaupun hanya berfokus dalam satu dusun namun Kami tidaklah melupakan dusun lainnya yang ada di Desa Pakel. Dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata selama kurang lebih 40 hari ini yaitu tanggal 21 Juli - 28 Agustus ini, Kami mahasiswa UIN SATU TULUNGAGUNG tinggal disebuah rumah milik Sekdes atau sekretaris desa yang dari dulu sudah pernah digunakan untuk posko mahasiswa KKN. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan dijadikan dalam satu rumah. Walaupun begitu, Kami tetap harus menjaga jarak agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

Seiring berjalanya waktu dan kegiatan yang Kami laksanakan baik di dalam maupun di luar posko, banyak sekali informasi dan pengalaman baru yang Kami dapatkan. Desa Pakel merupakan sentral penghasil porang

dalam setiap musimnya. Porang ini mereka jual ke pengepul yang kemudian oleh pengepul disetorkan ke pabrik-pabrik kosmetik. Porang merupakan bahan dasar kosmetik. Selain itu, di sini juga terdapat tanaman jahe dan pinus. Tanaman pinus ini oleh warga dimanfaatkan getahnya atau mereka sadap pohonnya untuk mendapatkan getah sebagai bahan dari cat. Sedangkan, untuk jahe mereka jual mentah atau mereka gunakan sendiri sebagai minuman karena jahe yang hangat dan suasana di sini yang dingin atau pendingin pada musimnya.

Berikut sejarah singkat mengenai Dusun Gladag dari beberapa sumber:

1. Disebut Dusun Gladag karena di tempat sekarang berada di persawahan yang posisinya berada di RT 20 dan ada gladakan peninggalan orang kuno. Gladakan adalah suatu tempat yang dibuat untuk mengeringkan jagung. Karena pada zaman dahulu terdapat banyak sekali tanaman jagung. Tanaman jagung ditaruh di gladagan karena agar lebih cepat kering dan bisa segera dikonsumsi atau dijual untuk mendapatkan uang atau bahan pangan yang lain.
2. Pada zaman dahulu, ada seorang pendatang yang tempatnya tidak diketahui asalnya. Orang tersebut bernama Mbah Dono adalah orang pertama yang ada di Dusun Gladag. Asal-usul Dusun Gladag menurut Mbah Dono setelah bermukim di tanah gladag, membuat gladakan ketika musim panen tiba.

Gladakan yang dimaksud adalah tempat yang digunakan untuk mengeringkan jagung dengan jumlah banyak. Selain dengan gladakan, pengeringan juga dilakukan dengan menggukon perapian. Hari berganti hari bulan menjadi tahun akhirnya keluarga mereka bertambah. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka bercocok tanam dan berburu. Akan tetapi, dikarenakan wilayah tersebut masih berbentuk hutan dan padang ilalang, maka tempat tersebut masih banyak dihuni hewan liar atau buruan seperti rusa dan babi hutan.

Gladakan adalah istilah yang dipakai masyarakat gladag sejak jaman dahulu. Tempat tersebut adalah suatu tempat yang terbuat dari kayu atau bambu yang digunakan untuk mengeringkan jagung. Diceritakan juga mereka sudah mengenal seni dan budaya, seperti halnya seni musik dan tari. Mereka juga sudah mengenal pembuatan senjata tradisional yang mereka gunakan sebagai senjata untuk menjaga diri mereka sendiri atau menjadikannya sebagai pusaka seperti keris, tombak, dan lain-lain. Selain mengenal pembuatan senjata tradisional, mereka juga sudah bisa membuat alat pertanian seperti cangkul, sabit, dan lain-lain. Namun, ada rumor seiring berjalannya waktu masyarakat yang ada di Dusun Gladag semakin banyak sehingga mereka semakin mengenal dan bergaul dengan orang-orang yang ada di tempat lain atau di luar wilayah gladag.

Pada zaman sekarang, Dusun Gladag sudah mengalami kemajuan dan masyarakatnya sudah bisa menggunakan teknologi. Mata pencaharian mereka untuk sekarang mayoritas menjadi petani dan peternak seperti ayam, sapi, dan kambing.

Itulah sedikit cerita tentang sejarah Dusun Gladag. Banyak sekali yang sudah Kami lalui di dalam kegiatan KKN ini, banyak suka dan duka yang Kami alami. Terdapat konflik yang terjadi di antaranya Kami, baik dari pihak Kami mahasiswa maupun dari pihak warga, akan tetapi tidak menjadikan Kami untuk terus berseteru. Kami menjadikan itu semua pengalaman yang sangat berarti dan menjadikannya pembelajaran hidup untuk ke depannya agar lebih mengerti bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana cara menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

# **PEDULI, MENYAPA, DAN BERBAGI, BUDAYA BERMASYARAKAT DUSUN GLADAG**

**Faridah Chasanah**  
Tadris Bahasa Indonesia

**D**esa Pakel merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Di Desa Pakel, terdapat tiga dusun yang melingkupinya, yakni Dusun Krajan, Ponggok, dan Gladag. Desa ini menjadi salah satu desa yang terpilih menjadi tempat mewujudkan pengabdian mahasiswa pada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Berdasarkan pembagian kelompok KKN Gelombang 2 tahun ini, terdapat dua kelompok yang ditempatkan di Desa Pakel, dengan dua posko, yang bertempat di Dusun Krajan dan Dusun Gladag. Dusun Krajan dihuni oleh kelompok pertama, dan Dusun Gladag dihuni oleh kelompok kedua. Dusun Krajan berada di daerah bawah, yakni lebih dekat dengan Balai Desa Pakel, sedangkan Dusun Gladag berada di atas.

Berada di lingkup pegunungan, membuat jarak antar rumah lebih jauh. Namun, itu semua tidak menjauhkan rasa persaudaraan dan kepedulian antar masyarakat. Kebiasaan yang telah mendarah daging menjadi pemersatu kerukunan warga desa. Peduli, tolong

menolong, dan saling menyapa merupakan hal yang lumrah di daerah ini. Ketika terdapat hajatan di masyarakat, atau kegiatan berdesa, masyarakat yang lain pun saling membantu, bergotong-royong, bahu-membahu menolong kegiatan yang diadakan.

Budaya adalah perbuatan/hal yang terjadi dan menjadi kebiasaan. Budaya merupakan sebuah jati diri atau ciri khas manusia. Budaya dibentuk dari hal-hal yang biasa dilakukan di kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, di setiap kelompok masyarakat selalu terdapat suatu budaya yang menjadi ciri khas dari tiap daerah atau kelompok masyarakat tersebut. Hal tersebut merupakan pembeda antara suatu daerah/kelompok masyarakat dengan yang lain.

Dalam suatu kelompok masyarakat, suatu kegiatan kemasyarakatan termasuk dalam kebudayaan, mengenai bagaimana suatu kelompok masyarakat menjalankan sebuah adat, sebuah peringatan hari besar, atau peringatan kelahiran, pergantian tahun, dan lain sebagainya.

Di Desa Pakel, terdapat beberapa kegiatan kemasyarakatan, diantaranya perkumpulan Ibu PKK, Salawat Rutinan, dan kegiatan keagamaan seperti Fathayat NU. Banyak masyarakat yang berpartisipasi akan kegiatan-kegiatan tersebut, meskipun antar dusun berjarak cukup jauh, tetapi karena berada di desa yang

sama, dan untuk menjalin kerukunan semakin erat, warga selalu berpartisipasi dalam kegiatan desa.

Salah satu kegiatan tersebut adalah Senam Rutinan. Senam tersebut dilaksanakan setiap hari Jumat, di Aula Balai Desa. Pesertanya diantaranya adalah Ibu-ibu PKK, perangkat desa, dan warga yang turut hadir. Dalam kegiatan senam tersebut, merupakan program kerja Ibu PKK, yang mana mendatangkan instruktur senam dan mengajak warga untuk mengikuti kegiatan senam tersebut.

Di pertengahan bulan, terdapat kegiatan perbaikan jalan yang dilaksanakan oleh warga Desa Pakel. Perbaikan jalan tersebut adalah jalanan di Dusun Gladag, tetapi banyak warga yang membantu untuk memperbaiki jalan bersama-sama. Hal tersebut menjadi satu bukti bahwa persaudaraan antar warga cukup erat.

Kegiatan lain yaitu Fathayat NU, yakni diadakannya yasinan dan doa bersama, yang dilaksanakan secara bergilir. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu arisan yasinan di setiap RT dan RW.

Budaya bermasyarakat di Desa Pakel adalah budaya saling menyapa. Ketika melewati rumah penduduk, saling sapa masyarakat adalah hal yang paling sering di jumpai, seolah-olah tiap warga saling mengenal dekat satu sama lain. Hal ini juga ditiru oleh kalangan muda di Desa Pakel, yakni anak-anak kecil yang bersorak

gembira ketika saling bertemu dengan teman ataupun warga yang lain, budaya menghormati dan menunjukkan kedekatannya.

Tidak hanya itu, dalam bermasyarakat, warga Desa Pakel terbiasa dengan kegiatan ‘berbagi’. Hal-hal seperti hasil panen kebun, dan hasil panen lainnya, masyarakat memiliki kebiasaan membagikan kepada tetangga maupun kerabat dekat. Hal tersebut menjadi salah satu alasan eratnya persaudaraan warga Desa Pakel.

Keramahtamahan warga Desa Pakel juga ditunjukkan pada kegiatan KKN yang berlangsung selama satu 35 hari. Warga Desa Pakel secara antusias menyambut mahasiswa KKN yang mengabdikan diri di Desa Pakel, dengan memberikan kemudahan dalam pencarian posko, fasilitas yang disediakan, dan juga panduan terhadap beberapa hal yang perlu dipelajari.

Warga Desa Pakel secara terbuka mengajak mahasiswa KKN untuk terjun secara langsung dalam kegiatan bermasyarakat, dengan beberapa aktivitas diantaranya adalah kegiatan rutinan masyarakat, seperti yasinan, tahlil, doa bersama, salawat, hingga menghadiri undangan hajatan masyarakat. Tidak hanya itu, perangkat desa secara terbuka juga memberikan akses dan bantuan kepada mahasiswa untuk membantu kegiatan di Balai Desa, seperti membantu menyusun dokumen, menyiapkan beberapa perlengkapan untuk kegiatan kemasyarakatan, dan lain sebagainya.

Budaya warga Desa Pakel dalam bermasyarakat telah membantu banyak program kerja yang telah dirancang oleh mahasiswa KKN, sebagai wujud pengabdian pada masyarakat. Budaya masyarakat Desa Pakel telah menjadi erat dengan kegiatan harian mahasiswa KKN. Berada di daerah dengan budaya baru yang mengajarkan banyak hal, mengikuti banyak kegiatan kemasyarakatan yang berbeda dari daerah asal mahasiswa, hingga mengikuti dialek warga Desa Pakel.

Budaya warga Desa Pakel dalam bermasyarakat telah memberikan banyak pelajaran dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku, seperti gotong royong dan kepeduliannya. Hal-hal tersebut telah menjadi bekal yang sangat bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat di kemudian hari.

## **KETENTERAMAN BATIN DI BALIK BERKAH PELESTARIAN TRADISI *SUROAN***

**Faridah Nur Fina**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**I**ndonesia merupakan negara yang memiliki bangsa yang beragam dari berbagai suku bangsa dengan budayanya masing-masing. Bangsa Indonesia dalam menjalankan aktivitas bermasyarakat banyak dipengaruhi oleh beragam keyakinan maupun nilai-nilai dari nenek moyang yang menjadi kepercayaannya secara turun temurun yang telah mendarah daging membaaur dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat yang berbudaya, pada dasarnya tentu akan terjadi perkembangan suatu kebiasaan yang muncul dan dilakukan secara terus menerus, diulang-ulang bagaikan roda berputar dan pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Tradisi inilah menjadi salah satu bagian dari sebuah kebudayaan yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun dan keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tidak lepas dengan leluhurnya. Sebelum Islam masuk ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Buddha, bahkan sebelum

adanya agama apapun masuk dan menjadi kepercayaan, masyarakat Indonesia telah mengenal kepercayaan terhadap nenek moyang dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan yang sakral. Namun, setelah Islam datang terjadi asimilasi antara tradisi masyarakat setempat dengan Islam. Salah satunya yaitu budaya yang tumbuh di kalangan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa dalam perkembangan kebudayaannya mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya dan agama yang beragam. Sebelum Islam masuk ke Nusantara, kebudayaan masyarakat Jawa lebih cenderung pada paham animisme yang mempercayai adanya roh nenek moyang dan dinamisme yang mempercayai bahwa benda memiliki kekuatan sakral. Kepercayaan tersebut telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa sehingga berdasarkan kepercayaan tersebut, masyarakat suku Jawa melakukan berbagai macam upacara keagamaan yang disertai dengan sesajen yang ditujukan kepada roh-roh, benda-benda pusaka, pohon yang dianggap keramat, makam-makam keramat ataupun tempat-tempat tertentu.

Seiring dengan masuknya Islam ke pulau Jawa dan mulai menyebar, lambat laun terjadilah pengabungan antara agama Islam dengan tradisi masyarakat Jawa. Namun, dalam hal ini tidaklah mudah bagi masyarakat

Jawa yang kental akan budaya Jawanya meninggalkan tradisi para leluhur seutuhnya. Oleh karena itu, terbentuklah sebuah tradisi unik yang memuat unsur Jawa dan Islamnya yang tetap dilestarikan dari generasi ke generasi, salah satunya yaitu tradisi *Suroan*.

Tradisi *Suroan* ini, dilaksanakan pada bulan Muharram pada kalender Hijriah dan pada bulan suro pada kalender Jawa. *Suroan* berasal dari kata suro yang secara etimologi diambil dari bahasa Arab "Asy-Syuro" yang lebih familiar dikenal dengan sebutan tradisi *Suroan*. Tradisi ini dapat ditemui di berbagai lingkungan tempat tinggal yang di dalamnya ada masyarakat suku Jawa.

Masyarakat Jawa, pada malam satu suro masih sering kali melakukan sebuah ritual pada malam tersebut, karena kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kesakralan malam satu Suro masih melekat hingga kini. Namun, berbeda dengan pandangan Islam yang memaknai bulan suro atau bulan Muharram itu sebagai bulan pertama pada sistem penanggalan Hijriah, dan merupakan salah satu dari bulan-bulan yang penuh kemuliaan untuk beramal baik secara *hablumminallah* maupun *habluminnas*.

Tradisi *Suroan* menitik beratkan pada ketenteraman batin dan keselamatan. Biasanya tradisi ini digelar dengan disertai berbagai macam kegiatan seperti pengajian, acara syukuran, *slametan*, malam tirakatan, santunan anak yatim, karnaval, kirab, dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dari rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh sang Khaliq, dan juga sebagai

bentuk permohonan ampunan atas segala kekhilafan yang telah dilakukan di tahun sebelumnya dan memohon keselamatan dari bencana, musibah, kesialan maupun sejenisnya serta berharap dilimpahi keberkahan hidup di tahun berikutnya.

Tradisi *Suroan* ini tumbuh, berkembang dan beredar luas di kalangan masyarakat Jawa, kemudian dibawa oleh orang Jawa berpindah dan menetap di luar daerah sehingga tradisi tersebut dapat menyebar luar ke penjuru daerah di Indonesia. Termasuk pula di Dusun Gladag, Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek.

Masyarakat Dusun Gladag Desa Pakel juga masih melestarikan tradisi *Suroan* yang bertempat di Masjid. Perayaan malam *Suroan* ini dilaksanakan pada malam hari yakni ba'da Isya sekitar pukul 19.00 WIB masyarakat RT 23 Dusun Gladag Kelurahan Pakel mulai berbondong-bondong menuju ke masjid dan membawa beberapa bungkus nasi dengan setiap rumah membawa kurang lebih 5 kotak *styrofoam*. Hal ini merupakan sebagai bentuk rasa syukur mereka atas rahmat keselamatan para anggota keluarga dan masyarakat setempat, sesampainya di masjid masyarakat masuk ke dalam masjid dan melakukan ritual tradisi *Suroan*, mulai dari tokoh agama membuka acara ritual tradisi *Suroan* dengan mengucapkan salam, memberikan sambutan dan dilanjutkan pembacaan salawat diba yang diiringi dengan tabuhan rebana, dan sejenisnya.

Keunikan yang terdapat dalam perayaan *Suroan* pada masyarakat Dusun Gladag, Desa Pakel ini adalah tidak hanya bentuk shodaqah berupa makanan yang dibawa ke masjid dan dimakan bersama. Namun, hal unik lainnya yaitu ketika pembacaan salawat diba tepatnya pada saat pembacaan *mahalul qiyam* bersamaan dengan semua masyarakat yang hadir berdiri membaca salawat disertai pemberian minyak wangi yang dioleskan pada masing-masing tangan para masyarakat. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Bapak Mansur yang merupakan masyarakat Dusun Gladag, bahwasanya pengolesan minyak wangi beserta membaca salawat dengan harapan kelak di hari akhir mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad Saw.

Tradisi tersebut digelar dan dihadiri dari berbagai kalangan, mulai dari anak kecil sampai orang tua. Semua masyarakat berkumpul dan berbaur menjadi satu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya melestarikan tradisi serta sebagai bentuk pendidikan bagi generasi selanjutnya dengan memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku, seperti pendidikan ibadah, akhlak dan atau tingkah laku yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji.

# **NGURI-URI BUDAYA JAWA: TRADISI “TONJOKAN” PADA ACARA PERNIKAHAN DI DESA PAKEL**

**Nurul Muthoharoh**  
Tadris Bahasa Indonesia

**I**slam merupakan salah satu agama yang dinilai sesuai dengan fitrah manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Hal itu dikarenakan dalam agama Islam terdapat beberapa bentuk perintah dan larangan yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Di antara ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia ada dalam agama Islam yakni perintah melakukan pernikahan sebagai wadah untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya. Selain itu, pernikahan dalam Islam juga dinilai dapat menyempurnakan separuh agamanya. Dalam hal ini, fitrah manusia yang dimaksud adalah cinta. Cinta menjadi salah satu bentuk kesempurnaan Tuhan yang diberikan kepada manusia. Karena kebanyakan orang melakukan pernikahan atas dasar cinta itu sendiri.

Pernikahan dalam Islam dapat diartikan sebagai suatu jalinan kasih yang sah antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan yang sama. Tujuannya yaitu membentuk bahtera rumah tangga/keluarga yang *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* dengan ridho dari Allah SWT.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa terlepas dari adanya pernikahan yang dinilai dapat menyalurkan kebutuhan biologisnya, pernikahan juga dinilai sebagai suatu ibadah sunnah yang mulia. Hal itu dikarenakan para Nabi, Rasul, dan orang-orang setelahnya juga telah mengamalkannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain dapat membangun rumah tangga/keluarga dalam lingkup kecil, pernikahan dalam lingkup besar dapat berpengaruh besar terhadap tatanan masyarakat. Oleh karena itu, orang yang telah menikah harus dapat membaurkan diri atau beradaptasi dengan lingkungan setempat. Yang tentunya, dalam ajaran agama Islam juga telah ditetapkan syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku dalam pernikahan dengan tujuan mulai dan kebijaksanaan yang tinggi.

Dalam pernikahan, terdapat yang Namanya walimah. Walimah sendiri merupakan akad nikah yang disertai dengan adanya suatu acara atau perayaan dengan tujuan pernikahan antara laki-laki dan perempuan secara sah di suatu daerah dan keberadaan diketahui oleh masyarakat umum. Walimah juga terdapat beberapa aturan-aturan yang harus ditaati, baik menurut perspektif agama Islam maupun adat istiadat/budaya setempat. Karena pada hakikaknya, walimah dalam pernikahan itu tidak hanya berlangsung atau diadakan hanya sekali maupun dua kali, melainkan termasuk kegiatan yang dilakukan atau diadakan secara berulang-ulang. Selanjutnya, sebagai suatu kegiatan yang dilakukan

secara berulang-ulang, maka dapat dijadikan sebagai tradisi yang hidup dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat. Dan apabila tidak dilakukan akan mendapat sanksi sosial dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Dan tentunya, pelaksanaan walimah dalam pernikahan itu tidak boleh keluar dari koridor aturan dan norma-norma yang berlaku, baik dalam agama dan masyarakat setempat.

Pada praktiknya, walimah dalam pernikahan berfungsi sebagai pengumuman kepada masyarakat bahwa akan diadakannya pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan secara sah. Selain itu, acara walimah juga dinilai sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam Al-Quran dan Hadist dijelaskan bahwa apabila seseorang telah melakukan pernikahan, maka disunnahkan untuk mengadakan walimah, meskipun dengan acara yang sederhana dan bagi orang muslim yang diundang oleh muslim lainnya untuk menghadiri acara walimah tersebut menjadi suatu kewajiban. Karena pada hakikatnya, menghadiri undangan wajib hukumnya. Adapun bentuk sumbangan dari orang yang telah diundang untuk menghadiri walimah adalah bentuk kerelaan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Hal itu menjadi unsur yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tersebut, sehingga menjadikan asas dari sumbangan tersebut adalah kesukarelaan.

Adapun pelaksanaan walimah dalam pernikahan di setiap daerah berbeda-beda. Hal itu disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan adat istiadat yang terdapat pada masyarakat setempat. Karena terdapat anggapan masyarakat, terutama masyarakat Jawa yang kental akan tradisi setempat akan menganggap bahwa sebagai orang Jawa kita harus senantiasa melestarikan budaya yang telah ada sejak turun-temurun dengan istilah *Nguri-uri Budaya Jawa*. Dalam hal ini, di Desa Pakel untuk praktik walimah dalam pernikahan terdapat tradisi “Tonjokan”. Jika memaknai tradisi tersebut hanya sekilas, maka banyak orang akan berasumsi bahwa *tonjokan* yang berarti tinju atau pukulan yang menyakitkan terhadap orang lain. Namun, bagi masyarakat Desa Pakel yang masih menerapkan tradisi ini menganggap bahwa tradisi *tonjokan* merupakan cara yang cukup efektif dan elegan untuk menyampaikan undangan ketika akan mengadakan hajatan seperti pernikahan dan khitanan.

Di Desa Pakel – Trenggalek ini, tradisi *tonjokan* pada dasarnya adalah bentuk kiriman berupa bingkisan makanan yang umumnya terdiri atas nasi lengkap dengan lauknya, terkadang juga disertai dengan jajan pasar. Sehingga, dapat dibayangkan mirip dengan nasi berkat (*berkatan*) yang biasa kita terima jika sedang ada hajatan; *slametan* atau *tasyakuran*. Kadang kala, dalam *berkatan* itu disisipi dengan selembar kertas putih yang berisi undangan untuk menghadiri pernikahan atau khitanan (tergantung dengan tujuan yang mempunyai hajatan). Hal

ini sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat di kota-kota besar yang cukup mengirimkan undangan pernikahan berupa kartu, baik *offline* maupun *online*.

Pada umumnya, tradisi *tonjokan* ini dilaksanakan sekitar tiga hari sebelum hari H pernikahan. Di Desa Pakel pada hari tersebut, yang mempunyai hajatan sedang sibuk-sibuknya. Tuan rumah (yang mempunyai hajatan) pasti akan meminta bantuan kepada ibu-ibu di sekitar rumahnya atau tetangga dekat untuk membantu memasak (*rewang*) dan kemudian melangsungkan tradisi *tonjokan* tersebut untuk ditujukan kepada kerabat, sanak-saudara, perangkat desa, dan kenalan yang akan diundang. Apakah tradisi *tonjokan* tersebut harus dilaksanakan pada H-3? Jawabannya tentu saja tidak. Hanya saja, apabila rentang waktu pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan jauh hari, takutnya nanti yang diundang malah lupa datang di hari H-nya. Karena mau tidak mau orang yang menerima undangan melalui *tonjokan* itu wajib hadir pada acara pernikahan tersebut.

Jangkauan dari pengiriman *tonjokan* tersebut tidak tanggung-tanggung. Tidak hanya terbatas pada orang-orang sekitar atau sekampung khususnya di Desa Pakel saja, melainkan juga sampai kampung sebelah-sebelahnya. Selain itu, utamanya ditujukan juga kepada perangkat-perangkat desa, mulai dari kepala desa, kepala dusun, ketua RT, ketua RW, dan sebagainya. Tradisi *tonjokan* pada dasarnya dapat dimaknai sebagai unsur

tolong-menolong dan ibadah muammalah berupa sedekah karena dapat meringankan beban dari yang mempunyai hajat. Maka dari itu, tradisi *tonjokan* tersebut harus tetap dilestarikan karena merupakan kebiasaan yang baik.

## DESA SEJUTA CERITA

**Nurul Wakhidatus Salamah**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Cerita yang berawal dari diriku yang sudah menginjak semester tua. Di semester ini ada tanggungan yakni KKN (Kuliah Kerja Nyata). Di sini Saya mendapatkan gelombang yang kedua. Menurutku kuliah adalah sebuah kegiatan di mana kita ditantang untuk menjadi berani, pintar dalam berbicara, pintar dalam segala hal tentunya. KKN merupakan sebuah mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh semester akhir. KKN adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa pada kurun waktu tertentu dan daerah tertentu. KKN kali ini berada pada 2 kabupaten, yaitu Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek.

Pakel merupakan salah satu desa di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek yang menjadi salah satu destinasi pelaksanaan KKN UIN SATU Tulungagung kali ini. Desa dengan 3 dusun ini merupakan desa yang lumayan maju. Warga wilayah sini pun juga tak kalah berkembang, tak jarang dari mereka sudah mengikuti perkembangan zaman. Namun, satu hal yang membuat diri ini sedikit menggoreskan simpati yaitu tentang

kepedulian mereka terhadap sesama, lingkungan, dan kerukunan.

Keadaan iklim di Desa ini juga cukup dingin. Kami pun pasti selalu merasa kedinginan apalagi pertama kali kesini. Meskipun sudah satu bulan kita lalui dingin itu tetap menyerang tubuh Kami. Ya namanya hidup di pegunungan bagaimanapun keadaannya harus tetap dilalui.

Desa ini sangat patut dicontoh dalam hal kerukunan. Saya sangat memberi apresiasi kepada warganya. Ketika di posko pun Kami selalu disapa oleh warga yang lewat di depan posko. Saking sukanya mereka dengan kedatangan Kami, saat ada undangan salawatan pun ketika Kami tidak datang mereka sampai menghampiri Kami di posko untuk mengajak datang ke acara tersebut. Oleh karena itu, Kami sangat senang berada di sini, yang artinya Kami disambut dengan baik oleh warga sekitar.

Desa ini juga banyak yang bermata pencaharian sebagai petani. Di sini juga unik orang yang mempunyai kambing itu diletakkan di depan rumah, yang pada dasarnya biasanya di letakkan di belakang rumah. Kami juga sering sekali melihat ibu-ibu mencari rumput jalan kaki sembari rumputnya itu diletakkan di punggung. Dan salutnya lagi ibu-ibu ataupun orang sekitar sini tidak merasa capek ketika jalan kaki, padahal jalanannya itu berkelok-kelok, naik-turun. Dibandingkan Kami yang

masih bisa dibilang muda lah ya... Jika Kami berjalan dengan jarak tempuh yang dekat saja Kami langsung mengeluh kecapekan.

Sekarang berbicara tentang agama. Agama adalah sebuah kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu. Dalam menganut sebuah agama seseorang tidak dapat memaksa orang lain untuk mengikuti kehendaknya agar orang tersebut ikut masuk ke dalam agamanya. Hal ini sudah tertuang pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti setiap orang bebas memilih kepercayaan masing-masing. Dalam melakukan sebuah pembangunan terutamanya membangun sebuah desa, paham tentang beragama sangatlah penting. Karena dalam agama kita diajarkan untuk selalu taat dan bertoleransi antar sesama umat maupun berbeda aliran. Maka dari itu, agama merupakan tonggak atau fondasi yang penting dalam membangun sebuah desa agar menjadi maju.

Dibalik keindahan alamnya, terdapat hal menarik yang ada di desa ini. Hal menarik itu adalah tentang beragama, dari penuturan beberapa tokoh keagamaan dapat dipastikan 100% dari penduduk yang ada di desa ini sudah memeluk Islam. Dilihat dari mayoritas pemeluk agama Islam yang begitu banyak dapat dipastikan bahwa kegiatan spiritual di sini sangatlah kental. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya kegiatan spiritual yang ada di desa ini. Selain kegiatan spiritual yang sangat

kental, kerukunan antar warga juga sangat kental pula. Salah satu faktor yang melatarbelakangi rasa kerukunan itu adalah terdapat rasa gotong-royong yang amat tinggi. Hal inilah yang membuat kehidupan di desa ini sangatlah damai. Ditambah dengan para warga yang sangat ramah dapat dipastikan bahwa pendatang akan betah berada di desa ini meskipun hanya sebentar.

Dari berbagai macam keragaman itulah yang akhirnya menjadikan Desa Pakel sebagai salah satu tempat KKN oleh pihak UIN SATU. Banyak potensi yang dapat dikembangkan dari desa ini. Dari potensi inilah yang membuat pihak UIN SATU menjadikan desa ini sebagai tempat KKN mengingat *feedback* yang diberikan kepada mahasiswa maupun kepada pihak masyarakat yang sama-sama menguntungkan. Selain pengalaman yang didapat secara tidak langsung, mahasiswa juga diajarkan pentingnya bersosialisasi kepada masyarakat.

Satu hal penting adalah *feel* yang didapat dari bercengkrama dengan masyarakat sekitar, mulai dari canda tawa tersebut dapat mempererat tali silaturahmi dengan warga sekitar. Dari hal tersebutlah yang membuat Kami jadi merasa betah tinggal di desa ini. Dari begitu banyak kegiatan yang dilaksanakan dan begitu banyak pula pengalaman yang kami dapat. Kami selaku peserta KKN juga tidak lupa ikut membantu kegiatan yang dilaksanakan oleh desa maupun masyarakat sekitar.

KKN sebagai bentuk proses pengabdian mahasiswa kepada masyarakat menjadikan KKN sebagai salah satu bentuk kegiatan kuliah yang nyata. Kuliah yang tidak hanya sekedar bergelut dalam sebuah teori namun suatu bentuk pengaplikasian lapangan dari beragam teori tersebut. Pakel adalah desa kecil dengan beragam kekayaan. Kekayaan yang perlu digali lebih dalam yang tidak hanya dengan 40 hari mampu mengeksporisasikan ke permukaan, namun butuh beberapa bulan lagi atau bahkan beberapa tahun lagi untuk menjadikan pakel sebagai desa dengan penuh destinasi. Karena banyak permata di Desa Pakel.

## ***40 DAYS IN 3000 MDPL***

**Oktavia Egil Safitri**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**P**ada hari Jumat tanggal 22 Juli 2022, Kami segenap pasukan KKN siap meluncur ke desa dimana KKN Kami berlangsung. Tepatnya di Desa Pakel. Desa Pakel merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Diberi nama Desa Pakel karena menurut cerita sesepuh Desa Pakel, bahwa terjadinya Desa Pakel mulai dikenal sekitar tahun 1870-an. Ketika itu sejumlah orang pada masa kepemimpinan terdahulu banyak tumbuh bahkan membudidayakan tanaman buah (PAKEL).

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun yang pada akhirnya situasi berganti pula yang mana wilayah tersebut menjadi sangat melimpah buah pakel, maka wilayah tersebut dinamakan dengan nama Desa Pakel, nama tersebut diambil dari seiring meluapnya buah pakel dan nama tersebut bertahan sampai sekarang. Selain itu, desa ini juga masih memiliki banyak kawasan perbukitan dan hutan yang masih alami. Selama perjalanan, Kami disuguhi dengan pemandangan alam yang sejuk dan asri. Namun, keindahan alam tersebut tidak bisa Kami nikmati dengan nyaman karena semakin mendekati lokasi KKN, medan yang Kami lalui pun semakin sulit. Jalan yang menanjak, belum teraspal dan

masih berbatu tersebut sukses membuat kami terkejut dan kewalahan saat mengendarai motor. Tidak sedikit dari Kami yang terpaksa harus turun dari motor saat melewati tanjakan berbatu tersebut. Saat itu langit mulai gelap karena sudah hampir memasuki waktu maghrib. Kami pun bergegas mempercepat laju kendaraan Kami.

Sesampainya di posko Kami langsung bersalaman dengan Bapak Sekdes beserta istrinya, kemudian Kami diarahkan ke ruangan yang nantinya akan menjadi tempat Kami melakukan kegiatan-kegiatan selama KKN. Lantai posko yang sangat dingin cukup mengagetkan telapak kaki kami. Dinginnya menusuk, bahkan jaket yang Kami gunakan tidak cukup untuk menghangatkan tubuh. Ditambah lagi malam itu hujan turun cukup deras membuat Kami memutuskan untuk segera salat kemudian beristirahat membaringkan tubuh yang sudah kelelahan selama perjalanan. Ruang kosong yang terdiri dari 3 kamar itupun selama 40 hari ke depan akan menjadi tempat Kami memulai kisah perjalanan KKN Kami di sini.

Sayup-sayup terdengar adzan subuh mulai berkumandang, menandakan hari sudah berganti. Hari itu Kami mengadakan rapat kecil, membagi piket memasak, dan bersih-bersih sekaligus membahas acara pembukaan yang sudah ditentukan akan dilaksanakan pada hari Senin mendatang. Dan hari itu juga kelompok piket yang

terbentuk mulai dilaksanakan. Segalanya berjalan dengan teratur sesuai rencana Kami.

Keesokan harinya, Kami ditemani Bapak Sekdes sowan ke kediaman Bapak RT. Dinginnya angin pada malam itu, jalan yang tidak selalu mulus, ditambah jaraknya yang cukup jauh lumayan menguras tenaga Kami. Namun, bintang-bintang di langit dan lampu-lampu kota merupakan pemandangan cantik yang sayang jika terlewatkan begitu saja. Sesampainya di rumah Bapak RT, Kami disambut hangat oleh beliau. Segelas teh dan kopi menambah keharmonisan perbincangan Kami malam itu.

Tak terasa Sabtu-Minggu sudah Kami lalui, tibalah acara pembukaan KKN. Seluruh anggota KKN datang lebih awal untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Serangkain acara saat pembukaan terlaksana dengan penuh khidmat. Mulai dari sambutan-sambutan hingga doa penutup semua berjalan dengan lancar. Setelah acara pembukaan usai, Kami lanjutkan dengan bersih-bersih kemudian kembali ke posko masing-masing.

Minggu pertama, Kami lalui dengan membahas apa saja proker yang ingin dilaksanakan lalu koordinasi dengan DPL tentang rancangan kegiatan dan melakukan pemetaan tentang sasaran untuk *survey* moderasi beragama.

Menginjak minggu kedua dan ketiga, Kami pun mulai melaksanakan proker Kami. Jalan setapak di antara pepohonan menemani perjalanan Kami ke SDN 04 Pakel. SD yang terletak tak jauh dari posko. Samar-samar terdengar suara anak-anak. Menandakan sekolah yang Kami tuju sudah dekat. Sesampainya di sana anak-anak langsung berlari ke arah Kami untuk bersalaman. Dari luar sekilas terlihat SD ini sama saja dengan SD pada umumnya. Akan tetapi, jika melihat lebih dalam lagi, kita akan mengetahui bahwa tiap ruang kelas memiliki murid yang minim. Bahkan terlihat beberapa kelas hanya di isi 6 murid. SDN 04 Pakel sendiri juga belum memiliki Kepala Sekolah. Selain minim murid, sekolah itu juga kekurangan guru. Tak jarang beberapa kelas harus kosong karena hal tersebut. Satu persatu dari Kami memasuki ruang kelas. Terlihat anak-anak sangat antusias dengan kedatangan Kami. Tiap kata yang keluar dari mulut Kami mereka simak dengan baik hingga tiba waktu pulang.

Selain membantu mengajar di SD, sore hari Kami juga membantu mengajar di Madin/TPQ "Al-Furqon". Perjalanan kesana cukup jauh, sehingga mengharuskan Kami menaiki motor. Tiap pukul setengah 4 sore Kami pun berangkat bersama. Di sana Kami disambut hangat oleh anak-anak. Dengan santun mereka meraih tangan Kami satu persatu disertai mengucap salam. Sampai akhirnya satu persatu dari Kami melebur ke kelas masing-masing untuk memulai mengaji. Madin itu terbagi menjadi 2 kelas menurut tingkat kelas mereka masing-

masing. Tingkat kecil mulai dari anak paud sampai kelas 2, lalu tingkat atas mulai dari anak kelas 4 sampai kelas 6. Tak sedikit dari beberapa murid kami di SD ternyata juga menjadi murid kami di madin. Masih sama, anak-anak juga antusias selama madin berlangsung.

Di samping mengerjakan proker, Kami juga aktif mengikuti kegiatan di Desa Pakel. Contohnya, seperti yasinan rutin ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari Jumat, yasinan bapak-bapak tiap Kamis malam, lalu senam di balai desa dan senam di SD setiap Jumat pagi sampai siang, piket balai desa dan piket kecamatan secara bergilir, dan sebagainya. Tidak ada satu hari pun yang Kami lalui dengan menganggur di posko. Sejauh ini pun tak sedikit dari teman-teman yang terserang flu dan demam. Mungkin karena masih belum terbiasa dengan cuaca di desa. Terlebih lagi kegiatan yang lumayan padat menjadi salah satu menurunnya imun tubuh. Tetapi, untungnya dari Kami saling *mem-back up* satu sama lain.

Tak terasa tibalah minggu terakhir Kami di sini. Dan entah mengapa cuaca seperti kembali ke awal saat Kami baru tiba di sini. Seakan semesta sedang mengucapkan salam perpisahan pada Kami yang tak lama lagi akan kembali ke daerah asal Kami masing-masing. Angin malam yang menerpa permukaan kulit persis terasa seperti kala itu. Lantai balkon yang dingin disertai hembusan angin malam kerap membuat Kami berinisiatif membuat minuman hangat di dapur.

Teman-teman...

Dalam tadi kisah persahabatan illahi ini. Mari berpegangan tangan erat untuk terakhir kalinya. Mari hapus air mata meski akan berpisah. Tetaplah berjuang. Semoga kita bertemu kembali.

# **BERBAGAI MACAM *CULTUR* KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA PAKEL KECAMATAN PULE**

**Muhammad Ichbal Maulana**  
Hukum Keluarga Islam

**D**esa Pakel merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Yang terletak di daerah pegunungan dan pemandangan yang indah serta udara dingin. Ada Tiga dusun yang ada di Desa Pakel meliputi Dusun Gladag, Dusun Krajan, dan Dusun Ponggok.

Desa Pakel memiliki *Cultur* Keagamaan tersendiri di mana mereka tetap menjunjung tinggi toleransi satu sama lain. Mayoritas dari penduduk sendiri beragama Islam. Banyak tempat-tempat ibadah yang berdiri seperti mushola dan masjid. Tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah namun juga dipakai sebagai madrasah diniyah untuk kalangan anak-anak sampai dewasa serta kegiatan rutin NU, salawat, serta rutin dzikir.

Antusias adik-adik untuk menuntut ilmu agama maupun umum sangat tinggi. Mereka datang tepat waktu ke tempat mengaji maupun bimbel serta sekolah. Di tempat mengaji tidak hanya diajarkan membaca iqro' saja melainkan menulis, hafalan surat pendek, hafalan doa sehari-hari, wudhu, salat, dan syi'ir-syi'ir terdahulu.

Mereka juga pandai dalam hal hadrah salawat terutama vokal dan pandai dalam memainkan alat musik.

Selain banyaknya anak kecil, di daerah sini banyak juga para pemuda maupun sesepuh aktif dalam hal keagamaan mulai dari kegiatan Rutinan, Majelis, dan kegiatan kerja bakti bersama yang diadakan setiap hari Minggu. Selain itu jika ada masyarakat yang berduka semua masyarakat, perangkat desa, terkadang Bu Camat juga ikut takziah untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Kesadaran dalam hal beragama bisa disebabkan faktor lingkungan di mana di daerah tersebut lebih cenderung ke sosial dan budayanya. Dapat dilihat banyak pemuda yang ikut kerja bakti, membangun mushola atau masjid jika ada perbaikan, dan mengadakan kegiatan bersama. Selain itu terlihat banyaknya tempat ibadah seperti mushola dan masjid yang biasanya dihidupkan dengan senandung adzan sesuai dengan salat lima waktu oleh para pemuda namun di desa ini selain dihidupkan kegiatan tersebut juga diadakan kegiatan rutin seperti Khatmil Quran, Rutinan NU, Dll.

Mayoritas adanya adzan hanya pada waktu salat magrib, isya', dan subuh selain itu tidak ada. Itupun diadzani serta diimami oleh tetua desa. Banyak ditemui jamaah salat sendiri kebanyakan dari kalangan tua. Meskipun mereka harus berjalan kaki dengan medan yang naik turun namun para kalangan tua di desa setempat sangat berantusias untuk mengikuti salat berjamaah.

Dapat dilihat bahwa tingkat antusias beribadah antara kalangan tua lebih unggul dibandingkan para pemuda di desa setempat.

Setiap dusun di desa setempat mempunyai grup salawat dari kalangan pemuda sampai ibu-ibu muslimat. Tidak hanya satu dua grup salawat di setiap dusun. Melainkan banyak grup yang sudah dibentuk, semuanya grup salawat aktif di setiap grup memiliki pelatih masing-masing. Untuk latihan diadakan di malam hari sehabis salat isya' di rumah salah satu anggota salawat sesuai yang sudah dijadwalkan.

Saat latihan salawat misalnya dari kalangan ibu-ibu tidak hanya dihadiri oleh ibu-ibu yang bergabung dalam grup tersebut, melainkan dari kalangan anak-anak sampai pemuda ikut serta menyaksikan dan memberikan masukan seperti pukulan alat-alatnya diberikan variasi sedemikian rupa. Masukan-masukan yang diberikan mudah dimengerti serta diterima. Secara langsung dipraktikkan supaya mereka cepat bisa dan mempunyai variasi-variasi dalam pukulan alat-alatnya maupun lagu-lagu salawat ayang akan dilantunkan.

Tidak banyak dari kalangan pemuda yang berkecimpung pada grup salawat. Namun kebanyakan dari kalangan pemuda yang ikut menjadi anggota IPNU/IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdhotul Ulama/Ikatan Pelajar Putri Nahdhotul Ulama). Minimnya dari kalangan pemuda yang suka mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tidak menjadi masalah tersendiri dalam

pelaksanaan setiap kegiatan keagamaan. Pemuda yang sudah berkecimpung dalam grup salawat sudah fokus pada apa yang mereka ikuti untuk mengembangkannya lagi supaya lebih baik dan banyak variasinya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti REMAS (Remaja Masjid) dan IPNU/IPPNU dari kalangan pemuda sulit untuk mengondisikan. Bahkan Suriyah NU juga bingung mau dibuat apa konsepnya agar acaranya berjalan dengan lancar Namum ketika adanya kegiatan pemuda seperti halnya olahraga, memperingati 17 Agustus mereka sangat bersemangat untuk mengikuti dan memeriahkan acara tersebut. Belum diketahui dengan jelas apa penyebabnya.

Ada beberapa kegiatan rutin setiap tahun yaitu membuat sumur atau sumber mata air di salah satu rumah warga. Kemudian diadakan kegiatan genduren bareng atau Mason dengan tujuan bentuk terimakasih kepada Alloh SWT yang elah meberikan air sebagai kebutuhan hidup untuk masyarakat Desa Pakel.

Hal tersebut sudah menjadi adat istiadat yang melekat di Desa Pakel. Karena itu sudah melekat pada warga Desa Pakel maka kaum pendatang maupun masyarakat sekitar tetap mempertahankannya sampai saat ini. Tidak dapat dipungkiri beberapa tahun ke depan apakah adat tersebut masih ada atau tidak. *Waullohua'lam bissowab.*

Jika pemuda mau menyadari bahwa pengetahuan keagamaan sangat diperlukan dan penting, para pemuda

akan tetap mempertahankan rutinan yang sudah pernah dipelopori oleh orang lain. Selain hanya dipertahankan bisa diturunkan pada adik-adik yang akan menjadi penerus kemudian hari. Dilihat dari semangat adik-adik yang mau mengaji seharusnya para pemuda melihat kesempatan tersebut untuk mencetuskan lagi rutinan-rutinan keagamaan di setempat.

Kurangnya kesadarnya beragama dikalangan pemuda sangat berpengaruh pada keagamaan dikemudian hari. Semakin bertambahnya umur akan semakin sedikit pula kesempatan-kesempatan untuk mempelajari semuanya terutama dalam hal keagamaan. Perlu diadakannya lagi kegiatan-kegiatan rutin maupun pengajian untuk pemuda. Yang semula adzan hanya dikumandangkan pada waktu salat magrib, isya', dan subuh untuk itu para pemuda yang sekiranya rumahnya dekat dengan tempat ibadah diberikan jadwal adzan maupun diajak untuk menghidupkan tempat-tempat ibadah sekitar.

Mengajak pemuda untuk menyadarkan mengenai keagamaan sangatlah tidak mudah. Dengan memberikan motivasi maupun kebiasaan-kebiasaan keagamaan tanpa adanya unsur paksaan. Supaya mereka mau menerima dengan mudah dan terbiasa akan hal keagamaan.

Meskipun kesadaran beragama para pemuda di Desa Pakel kurang, akan tetapi mereka mempunyai banyak usaha dibalik itu. Jadi kurangnya kesadaran beragama bukan menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang.

Namun, alangkah baiknya usaha-usaha yang sudah sukses maupun masih proses didampingi dengan ibadah-ibadah yang sudah menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh umat muslim.

Bagaimanapun kita, siapa pun kita, dan dimana pun kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk tetap mematuhi dan menjalankan apa yang sudah diperintahkan, serta meninggalkan hal-hal yang sudah menjadi larangan. Sebagai pemuda hendak mampu untuk mempelajari mengenai ilmu agama dengan niat yang tulus hanya karena Allah SWT. Seperti salah satu hadis Nabi SAW bersabda “Agama adalah ketulusan (nashihah).” Kami bertanya, “kepada siapa?” Beliau bersabda, “kepada Allah, Kitab-Nya, para pemimpin Muslim dan Masyarakat umum.” (HR Muslim).

# BUDAYA HARI PASARAN YANG TAK TERLUPAKAN

**Indana Qurota Ayun**  
Hukum Ekonomi Syariah

**B**udaya merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Karena dengan adanya budaya kehidupan manusia menjadi lebih mudah dan teratur dalam menghadapi kendala lingkungan. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman serta teknologi, budaya dirasa semakin lama semakin luntur. Pada zaman sekarang, masyarakat lebih dominan untuk selalu mengembangkan teknologi yang terkadang membuatnya lupa akan keharusan melestarikan budaya yang ada. Seperti halnya budaya-budaya yang terdapat di Desa Pakel yang pada umumnya di daerah perkotaan budaya tersebut sudah jarang lagi untuk ditemukan. Salah satu budaya yang masih ada di Desa Pakel adalah budaya hari pasaran, di mana pasar tradisional memiliki waktu operasional pada hari-hari tertentu saja.

Desa Pakel adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Desa yang terletak di pegunungan dan perbukitan ini menjadi penghubung antara Kecamatan Suruh dan Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Memiliki luas wilayah 615,250 hektar dengan dikelilingi desa di sekitarnya yaitu

Desa Pule sebelah utara, Desa Kembangan dan Desa Joho sebelah selatan serta Desa Puyung di sebelah barat menjadi salah satu desa penghasil komoditas porang di Trenggalek. Memiliki 3 dusun di dalamnya yaitu Dusun Ponggok, Dusun Krajan, dan Dusun Gladag dan tersebar menjadi 25 RT dan 8 RW serta memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.349 Jiwa.

Desa Pakel menjadi salah satu desa yang terpilih sebagai tempat mewujudkan pengabdian pada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Gelombang 2 tahun 2022 terkenal dengan komoditas porang, janggelan, budaya, adat dan sejarahnya yang masih sangat kental, Desa Pakel hingga saat ini masih terikat akan adat dan budaya tersebut.

Budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Budaya dapat mempengaruhi kehidupan pada masyarakat yang menjalankannya. Dari berbagai banyak budaya, salah satu budaya yang terdapat di Desa Pakel ini adalah Budaya Hari Pasaran atau yang dapat kita pahami pasar yang akan buka sesuai hari yang telah ditentukan. Karena budaya tersebut masih ada dan berjalan di Desa Pakel, hal ini membuat masyarakat hanya akan berbelanja sesuai hari dari nama pasar tersebut.

Seperti sudah menjadi kebiasaan, masyarakat di Desa Pakel akan turun ke bawah atau ke pasar sesuai hari pada nama pasar tersebut secara rombongan dan berbelanja kebutuhan seperti sayur-sayuran yang nantinya beberapa ada yang dijual kembali dan ada yang digunakan secara pribadi.

Sedangkan nama-nama hari yang biasanya digunakan adalah nama hari yang dikenal dan dipahami oleh masyarakat Jawa. Nama-nama hari tersebut adalah Pahing, Wage, Kliwon, Pon, dan Legi. Nama-nama tersebutlah yang menjadi nama pasar dalam masyarakat Jawa khususnya, dengan alasan nama-nama tersebut mudah diingat oleh masyarakat.

Kecamatan Pule memiliki kurang lebih 3 pasar tradisional yang terkenal dan banyak pengunjungnya untuk berbelanja yaitu Pasar Tradisional Pule, Pasar Tanggaran, dan Pasar Jajar Sidomulyo di mana masing-masing diantaranya terletak berjauhan satu sama lain. Dan pasar tradisional yang menjadi tempat langganan berbelanja masyarakat Desa Pakel adalah Pasar Tradisional Pule yang berada di Desa Pule berdekatan dengan Kantor Kecamatan Pule. Walaupun nama dari pasar tersebut adalah Pasar Tradisional Pule, tetapi untuk waktu operasional dari pasar ini adalah setiap hari Wage dan Pahing. Sehingga pasar tersebut dapat dikategorikan sebagai pasar periodik, yaitu pasar yang hanya buka untuk beberapa hari dalam seminggu bahkan 1 bulan. Hal inilah

yang menjadi sebuah perbedaan budaya pasar diantara perdesaan dan budaya perkotaan. Bahwasanya di perkotaan pasar tradisional memiliki waktu operasional setiap hari, padahal nama dari pasar tersebut adalah nama hari pasaran Jawa, yang mana di perdesaan dan di pegunungan seperti di Desa Pakel ini, waktu operasional pasar sesuai dengan nama dari pasar tersebut atau masyarakat perdesaan masih memiliki tradisi untuk waktu operasional pasar sesuai dari nama pasar tersebut.

Tak hanya masyarakat dari Kecamatan Pule saja, pasar tradisional Pule juga menjadi tempat berbelanja masyarakat dari berbagai desa dan kecamatan, yang bahkan jarak antara keduanya bisa dibilang cukup jauh untuk ditempuh seperti masyarakat Desa Joho, Desa Sidomulyo, Kecamatan Suruh, dan Kecamatan Dongko turut berbelanja di Pasar Tradisional Pule ini.

Menurut Ibu Sekretaris Desa, Ibu Siti Winarni atau ibu pemilik rumah dari posko yang Kami tempati, mengapa pasar di Kecamatan Pule hanya buka pada hari Wage dan Pahing? Hal ini dikarenakan pasar tersebut hanya menjadi giliran hari dari pasar-pasar yang lain, seperti pasar Jajar Desa Sidomulyo yang waktu operasionalnya buka pada hari Kliwon saja dan pasar Tanggaran setiap hari Legi sehingga yang demikian bagi masyarakat Kecamatan Pule disetiap hari masih terdapat pasar yang dapat dikunjungi untuk berbelanja dan hal ini pula yang menjadi sebab mengapa pasar-pasar besar

terutama Pasar Tradisional Pule selalu ramai pembeli di setiap waktu operasionalnya.

Jika ada yang bertanya, mengapa masyarakat di daerah pegunungan seperti di Desa Pakel tetap berbelanja bahan-bahan makanan seperti sayur-sayuran padahal di daerah pegunungan pada umumnya terdapat tanaman terutama sayur-sayuran? Hal ini dikarenakan sedikitnya dari masyarakat Dusun Gladag Desa Pakel dalam menanam sayur-sayuran walaupun ada hanya akan digunakan secara pribadi dan tidak diperjualbelikan. Di Desa Pakel, khususnya di Dusun Gladag masyarakatnya mayoritas menanam tanaman palawija seperti jahe dan jagung yang dirasa kurang cukup untuk kebutuhan asupan sehari-hari.

Pada zaman dahulu, sebelum tahun 2000-an masyarakat Desa Pakel khususnya Dusun Gladag akan berbelanja ke Pasar Tradisional Pule secara berbondong-bondong dengan menaiki mobil *pick up* yang telah disediakan. Uniknya, mobil *pick up-pick up* ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan nama-nama hari pasaran dalam Jawa seperti *pick up Wage*, *pick up Pahing*, *pick up Legi*, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan mobil *pick up-pick up* tersebut akan mengantarkan masyarakat desa ke pasar sesuai dengan nama ataupun waktu operasional dari pasar yang akan menjadi tujuannya. Untuk berbelanja ke Pasar yang dituju, masyarakat pada zaman dahulu akan mengeluarkan ongkos sebesar Rp. 10.000 untuk pulang

dan pergi atau menambahkan nominal jumlah uang apabila berbelanja lebih banyak daripada biasanya. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi pada saat ini masyarakat Dusun Gladag Desa Pakel sudah memiliki kendaraan pribadi seperti motor dan mobil sehingga sudah sangat jarang bagi masyarakat desa untuk pergi berbelanja secara rombongan kembali dengan menggunakan mobil *pick up*, hanya penjual atau pemilik toko sayur yang tetap pergi ke pasar secara rombongan. Namun, ada beberapa juga masyarakat yang masih ikut rombongan dan ada juga yang menitip belanja sayur-sayuran pada penjual atau pemilik toko yang mengikuti rombongan.

Hingga saat ini pasar tradisional tetap menjadi pasar favorit bagi masyarakat desa, karena selain harganya yang terjangkau, jarak pasar tradisional dengan tempat tinggal masyarakat desa juga tidak terlalu jauh sehingga tidak perlu membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk ditempuh. Budaya pergi ke pasar secara rombongan dengan menaiki dan menyewa mobil *pick up* yang ada di Desa Pakel ini merupakan suatu kegiatan yang sangat jarang dilakukan pada masa sekarang, terlebih lagi pada masyarakat kota. Selain sebagai sarana untuk mempermudah masyarakat dalam berpergian berbelanja kebutuhan dan asupan sehari-hari, kegiatan rombongan *pick up* ini juga memiliki manfaat dari sisi sosialnya yaitu pemererat kekompakan, kebersamaan, dan kekeluargaan masyarakat desa yang seiring dengan

berjalannya waktu dan dalam kehidupan masa sekarang sudah jarang bahkan tidak ada lagi kegiatan tersebut dalam lingkungan sekitar kita.

Melestarikan budaya merupakan kewajiban dari setiap anak bangsa, akan tetapi ikut serta dalam perkembangan zaman teknologi juga suatu keharusan. Agar keduanya seimbang, kita sebagai generasi penerus bangsa harus bisa bersikap dengan bijak untuk keduanya. Antara adat, budaya, dan sejarah ketiganya adalah warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan serta perkembangan zaman teknologi dapat menjadi sebuah cara untuk menjaga dan melestarikan adat, budaya dan sejarah yang telah diwariskan.

## 50.400 MENIT YANG BERTARTAMBA

**Achmad Abdil Hakim Bassya**

Perbankan Syariah

**P**erkenalkan, nama Saya Achmad Abdil Hakim Bassya. Sebagai salah satu mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah dan mengambil program studi Perbankan Syariah di Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU).

Sebelum KKN dimulai, ada beberapa pertemuan dengan rekan-rekan mahasiswa yang ditempatkan di Desa Pakel Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Di mana pertemuan ini untuk melakukan perkenalan atau pengarahan bagaimana nantinya kegiatan dan suasana yang akan Kami rasakan selama KKN kurang lebih 35 hari.

Kisah ini dimulai dari detik pertama, ketika Kami memulai sebuah perkenalan. Dipertemukan dalam satu titik yang sama, Kuliah Kerja Nyata di Desa Pekel. Pertemuan pertama menawarkan wajah-wajah baru. Saya akhirnya bertemu dengan mereka pada hari pelepasan seluruh mahasiswa KKN dan hari itu rapat perdana Saya

dengan mereka dan Dosen Pembimbing Lapangan. Merasa canggung juga karena itu pertemuan pertama.

Tanggal 22 Juli 2022, di mana yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Kami pun berada di lokasi KKN disambut hangat oleh Kota, Kecamatan, dan Kelurahan. Minggu pertama KKN, Kami belum ada melakukan pengabdian apapun karena memang kebanyakan program kerja (Proker) belum ada persetujuan dari pihak desa. Karena proker belum jalan, Kami memanfaatkan minggu itu untuk merapatkan barisan dan mengenal lebih satu sama lain. Beberapa hari menjelang, Kami pun mulai berkunjung dan berdiskusi ke tiap RW dan RT mengenai tujuan Kami berada di Kelurahan Gandusari sekaligus pendekatan supaya 35 hari ke depan proker Kami bisa berjalan dengan lancar. Di minggu-minggu berikutnya, Kami mulai menjalankan proker-proker Kami, mulai dari proker harian dan proker unggulan.

Banyak hal yang Saya pelajari selama 35 hari menjalani KKN. Salah satu pelajaran pertama yang Saya dapatkan yaitu bahwa teori yang kita pelajari dalam perkuliahan tidak semudah saat kita ingin mengaplikasikannya di lapangan ataupun masyarakat. Saya berani menuliskannya karena kebetulan ada proker unggulan Kami yang tidak berjalan dengan lancar, yaitu “Media Enginer UMKM Setempat”. Bisa saja dalam teori yang Kami ketahui, Kami mampu mendapat nilai “A” tetapi nyatanya dalam praktek lapangan tidak mampu

berjalan sesuai dengan ekspektasi Kami. Ini menjadi pelajaran penting yang perlu direnungi. Pelajaran yang Kami dapat tersebut mendukung sebuah pernyataan bahwa “1000 teori sama dengan satu pengalaman” atau dengan kata lain pengalaman lebih penting dari sekadar teori. Pelajaran yang kita pelajari di bangku perkuliahan sama saja kosong apabila tidak dibarengi dengan praktek yang tentunya akan menjadi pengalaman. Dibutuhkan banyak banyak pengalaman untuk menerapkan sebuah teori dengan baik. Dalam pengalaman, dibutuhkan beberapa kegagalan untuk mencapai keberhasilan yang sempurna.

Banyak juga hal yang telah mengubah hidup Saya dari pengalaman selama 35 hari KKN. Salah satunya yaitu karena dasar perbedaan. Selama 35 hari, Saya terpaksa hidup bersama mereka dalam sebuah tugas. Bangun dan tidur di sekeliling mereka, makan, kerja, main, dan banyak lagi kegiatan yang Kami jalankan bersama. Keterpaksaan itu membuat Saya lebih memahami betapa indahnya dunia dengan kemajemukannya. Kami saling berdiskusi, mengambil hikmah dari setiap cairan kalimat yang keluar dari mulut. Mengetahui sedikit banyaknya tentang mereka dan menceritakan apa yang ada pada Saya. Kami melakukan aktivitas bersama tanpa memandang perbedaan hingga tiba pada suatu pemahaman bahwa semua kemajemukan ini sudah diatur sedemikian rupa oleh sang pencipta agar kita dapat belajar satu sama lain. Pemahaman bahwa tidak mungkin

kemajemukan ini dihapuskan, karena apabila semuanya sama saja satu dengan yang lain, maka kata “Toleransi” tentunya tidak akan terdengar oleh kita dan keindahan toleransi tidak akan pernah kita rasakan.

Hari-hari Kami jalani bersama dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir yang mengingatkan kita bahwa waktu itu memang cepat berlalu, di mana ada pertemuan pastinya di akhir akan ada yang namanya perpisahan. Setiap detik yang Kami lalui bersama, setiap kisah suka duka yang Kami lalui telah menjadi kenangan. Waktu memang cepat berlalu dan tiga puluh lima hari adalah waktu yang sangat singkat. Pertemuan menjadi awal kenangan Kami dan perpisahan menjadi pelengkap kenangan yang telah Kami ciptakan. Pertemuan yang singkat itu akan menjadi kenangan yang turut menghiasi setiap petualangan di panggung sandiwara ini. Partner selama tiga puluh lima hari di mulai dari mulai titik yang telah mempertemukan Kami, titik di mana Kami diharuskan menjalankan studi yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Berawal dari titik itu, Kami sama-sama merangkai sebuah garis yang sempurna yaitu kenangan. Meskipun dalam proses perangkaian garis itu dihiasi oleh berbagai coretan zigzag yaitu masalah, tetapi masih cukup dewasa untuk tidak terlalu mempermasalahkannya itu dan menyelesaikannya dengan cara yang elegan. Tangis haru menyelimuti hari-hari akhir di mana Kami akan berpisah, tiga puluh lima hari banyak pesan dan kesan yang Kami jalani bersama hingga menysiskan banyak kenangan.

Entah sedih ketika berpisah dengan kalian ataupun bahagia sebentar lagi bertemu dengan keluarga di rumah setelah satu bulan lebih tak berjumpa di waktu liburan seperti biasanya. Jika ada masalah dendam ataupun uneg-uneg selama tiga puluh lima hari bersama, selesaikan di sini sebelum kita harus berpisah karena pada dasarnya berteman yang baik ialah tanpa adanya rasa dendam dalam hati satu sama lain. Bertegur sapa lah ketika kalian bertemu satu sama lain karena kita sekarang bukan hanya sekadar teman biasa melainkan sudah menjadi satu keluarga utuh. Kenapa saya mengatakan kita adalah keluarga karena tiga puluh lima hari adalah waktu dimana kita mengetahui satu per satu sifat dari kalian semua walaupun waktu tersebut bisa dikatakan waktu yang cukup singkat untuk sebuah perkenalan dalam kebersamaan. Pasti tiba di suatu saat, akan merindukan suasana itu, suasana di mana hal-hal konyol dan suka duka dilalui bersama serta dimana kita mulai tertarik pada seseorang misalnya. Bagaimana tidak? Tiga puluh lima hari lamanya menjalani hidup berdampingan, makan bersama, duduk bersama, main bersama, dan kegiatan lain yang dijalankan bersama di setiap harinya bahkan setiap jam selalu bertatap muka satu sama lain dalam lingkup yang berdampingan satu sama lain. Terima kasih teman-teman karena telah menjadi bagian dari pengalaman hidup, terima kasih untuk suka dukanya yang membuat Saya paham arti kekeluargaan ketika kita jalani bersama-sama. Semoga kenangan itu tetap ada. Berharap, esok lusa

kita dapat berkumpul kembali melepas kerinduan yang telah tercipta ketika kita berjauhan dan 50.400 menit yang kita habiskan di Kuliah Kerja Nyata di Desa Pakel, Kecamatan Pule. Sampai jumpa di lain hari. Semoga kesuksesan selalu menyertai kalian dan apa yang kalian inginkan bisa terwujud. Tetap semangat dalam meraih cita. Ingat ada dua orang yakni Ayah dan Ibu yang harus kita bahagiakan di kemudian hari.

# **AKULTURASI AGAMA ISLAM DAN BUDAYA JAWA PADA MASYARAKAT DI DESA PAKEL**

**Laila Rizqi Amala**  
Ekonomi Syariah

**T**renggalek merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terdiri atas 14 kecamatan, dan 152 Desa. Salah satu Desa yang ada di Kabupaten Trenggalek adalah Desa Pakel. Desa Pakel merupakan salah satu dari 10 desa di Kecamatan Pule, yang terletak sekitar 28 km dari pusat Kota Trenggalek. Desa Pakel berada di daerah pegunungan dengan mempunyai luas wilayah seluas 356,68 ha. Desa Pakel memiliki keindahan alam yang masih asri, pemandangan yang indah, udara yang masih segar dan jauh dari polusi udara. Desa Pakel sendiri terdiri dari 3 dusun, yakni Dusun Krajan, Gladag, dan Ponggok. Jumlah RT yang ada di Desa Pakel ada 25, sedangkan jumlah RW ada 8.

Sejarah awal terbentuknya Desa Pakel menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Pakel berasal dari riwayat legenda desa. Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan digali asal-usul Desa Pakel memiliki berbagai versi yang bervariasi. Ada yang menceritakan bahwa Desa Pakel dulu dirintis oleh seorang yang tidak diketahui secara

pasti nama dan asal-usulnya, akan tetapi sebagian cerita mengatakan bahwa di wilayah desa banyak pohon pakel yang besar dan hampir merata di wilayah desa sehingga daerah tersebut di namakan "DESA PAKEL". Desa Pakel berbatasan langsung dengan Desa Pule di sebelah utara, Desa Joho, dan Desa Kembangan di sebelah selatan, Desa puyung di sebelah barat dan bagian timur bertasan dengan Kecamatan Dongko. Akses menuju Desa Pakel sendiri bisa dikatakan sudah cukup mudah dijangkau jika melalui jalan utama, yang mana jalan yang dilalui sudah beraspal walaupun masih ada sebagian jalan yang tidak rata dan berlubang, namun hal tersebut tidak terlalu mengganggu pengguna jalan, dan diharapkan pengguna jalan tetap berhati-hati jika melewati jalan yang berlubang maupun tidak rata tersebut. Struktur geografis Desa Pakel ini berbentuk pegunungan tepatnya berada di lereng gunung yang sejuk, hal ini terbukti ketika dalam perjalanan dapat melihat banyaknya sawah yang luas dan pepohonan yang menambah kesejukan udara.

Desa Pakel memiliki tempat pendidikan formal dan nonformal yang tersebar di setiap dusunnya, pendidikan formal tersebut terdiri dari PAUD/TK dan Sekolah Dasar (SD). Jumlah PAUD/TK yang ada di Desa Pakel sebanyak 4 unit, sedangkan SD di Desa Pakel ada 4 unit yaitu SDN 1 Pakel, SDN 2 Ponggok, SDN 3 Krajan, dan SDN 4 Gladag. Selain pendidikan formal, di Desa Pakel juga terdapat pendidikan nonformal, yang berupa 5 TPQ dan Madin yang dikelola oleh pengurus setempat,

jumlah TPQ yang ada di Desa Pakel ada 8 unit dan 1 unit Madin.

Masyarakat Desa Pakel memiliki budaya yang hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat setempat, di antaranya yaitu bersih desa, *slametan* kematian, kegiatan Yasinan, acara *suroan* yang biasanya diperingati pada 1 Muharram. Beberapa budaya yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat tersebut menjadikan masyarakat Desa Pakel hidup dengan rukun, damai serta berjiwa kekeluargaan, hal tersebut terbukti dengan terwujudnya kekompakan dan kerukunan melalui kegiatan warga yang selalu bahu-membahu satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya sendiri merupakan suatu kesepakatan tentang cara hidup sekelompok manusia yang berkaitan dengan akal dan budi. Budaya tidak bisa terlepas dari masyarakat, setiap masyarakat pasti memiliki budaya, di mana budaya tersebut dapat berkembang sesuai dengan berkembangnya zaman. Perkembangan budaya di Indonesia selain terjadi karena beragamnya suku bangsa juga dikarenakan oleh masuknya pengaruh nilai-nilai budaya luar yang datang ke Indonesia. Salah satu penyebab datangnya budaya luar ke Indonesia ialah karena Indonesia terletak di tengah jalur perdagangan yang strategis, sehingga tidak dapat dipungkiri jika banyak bangsa lain yang datang ke tanah air membawa budaya mereka dan berakulturasi dengan budaya

masyarakat setempat. Akulturasi ialah suatu fenomena yang terjadi dalam sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda kemudian masuk dan melakukan komunikasi langsung secara terus menerus sehingga saling memengaruhi antarbudaya. Akulturasi budaya tersebut banyak terjadi di Indonesia, terutama pada budaya Jawa.

Salah satu akulturasi budaya di Jawa yaitu tradisi malam satu suro di daerah Dusun Gladag, Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Tradisi malam satu suro juga dikenal dengan istilah Suroan, yang mana *Suroan* dalam pandangan agama Islam merupakan sebuah hasil akulturasi yang dilakukan oleh agama dan budaya, banyak orang mengatakan bahwa ritual *suroan* merupakan salah satu ragam budaya Jawa. Bulan suro dalam perspektif agama Islam adalah peringatan tahun baru Islam yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram, dalam bulan tersebut banyak dari masyarakat Jawa yang menganggap keramat dan sakral. Maka, tidak heran apabila ritual *suroan* masih tetap dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa yang sangat mengharapkan untuk mendapatkan berkah dari ritual *suroan* tersebut.

Masyarakat Jawa percaya bahwa tradisi dan budaya dapat mempererat persatuan, baik status sosial, agama, maupun keyakinan. Hal tersebut salah satunya tampak pada tradisi menyambut tanggal 1 Muharram atau

oleh masyarakat Jawa yang lebih dikenal dengan satu suro. Masyarakat Jawa tradisional memperingati tanggal satu suro dengan melakukan beberapa tradisi yang disebut dengan suran. Masyarakat pada Dusun Gladag masih kental dengan tradisi dan budaya, mereka juga sampai saat ini masih melestarikan budaya Jawa *Suroan*, adat yang dilakukan masyarakat di Dusun Gladag yaitu memakan makanan tiap rumah sampai 7 rumah. Masyarakat Desa Pakel juga menampilkan sebuah pertunjukan yang bernama Kentrung Kolosal, mereka juga mengadakan istigasah dan salawat.

Selain *suronan*, di Desa Pakel juga ada tradisi yang bernama “Mason”. Penjelasan mengenai Mason dijelaskan oleh Pak Paimin selaku kepala desa beliau menjelaskan bahwa Mason merupakan kali, sumber air yang biasanya diminum itulah namanya Mason. Setiap Mason biasanya mengadakan ritual yang namanya bersih lingkungan dan dilanjut dengan bersih desa. Siang hari pada Desa Pakel biasanya terdapat acara salawatan atau semaan dan malam hari dilanjut dengan acara wayang kulit, pada pagi harinya ada *ngeruwat*. *Ngeruwat* sendiri merupakan pak dalang yang mana masyarakat tersebut mempercayai bahwa *ngeruwat* dapat menyingkirkan bala. *Ngeruwat* sendiri biasanya dilaksanakan pada bulan lengkung yaitu Besar, Suro, Safar. Acara tersebut biasanya ditempatkan di balai desa, namun sebelumnya acara tersebut sudah diawali dari lingkungan-lingkungan desa tersebut, yang dibuat ukuran apabila sungainya

mempunyai arah dari rumah ke timur harinya Legi, apabila arahnya dari rumah ke selatan yaitu Pahing, apabila dari rumah ke barat yaitu Pon, dan apabila arahnya ke utara biasanya Wage, untuk desa sendiri biasanya memakai yang hari Kliwon.

Dengan demikian budaya Jawa perlu ditumbuhkan di era sekarang ini, karena pada dasarnya budaya Jawa mengajak para masyarakat untuk hidup rukun, damai, dan tanpa membeda-bedakan sesama. Masyarakat Desa Pakel sangat mendukung adanya kebudayaan lokal yang ada di Desa Pakel dan mengikuti cara melestarikannya. Selain itu budaya tersebut bisa menyebabkan wujud kekompakkan, kerukunan, serta berjiwa kekeluargaan.

# CATATAN HARIAN DI NEGERI ATAS AWAN

**Lailatul Hamidah**  
Manajemen Keuangan Syariah

**B**erawal dari adanya pengumuman pendaftaran KKN gelombang 2 dibuka, kampus UIN Tulungagung terutama dibagian LP2M mengumumkan bahwa pendaftaran KKN gelombang 2 dapat diakses pada pukul 00.00 WIB. Pada saat itu juga Saya langsung membuka link *web smartcampus* yang dikirim temen-temen di WAG dan ternyata banyak mahasiswa yang megakses link web tersebut akhirnya menjadi eror. Dan Saya memutuskan untuk tidur dan akan mencoba lagi di hari besok dan ternyata link webnya masih eror juga. Pada akhirnya saat malam hari ada notifikasi dari WAG bahwa pendaftaran KKN diganti melalui *web google formulir* dan Saya langsung cepat-cepat mengisi pendaftaran KKN tersebut. "Saya harap bisa mendapatkan tempat yang dekat dengan rumah saya" gumam ku dalam hati. Setelah beberapa hari menunggu pengumuman tepat tanggal 8 Juli 2022 adalah tanggal pengumuman penempatan KKN dan Saya mendapatkan tempat KKN di Kecamatan Pule tepatnya di Desa Pakel Dusun Gladag.

Tepat pada tanggal 19 Juli 2022 melakukan pembekalan. Sebelum pembekalan dimulai Saya dan teman-teman kumpul bersama DPL. Pada saat itu kumpul

DPL menjelaskan apa saja yang akan dilakukan dalam kegiatan KKN tersebut setelah selesai kumpul dengan DPL Saya melanjutkan pembekalan. Setelah pembekalan selesai Saya dan teman-teman kumpul lagi untuk membahas keberangkatan ke lokasi KKN. Setelah banyak berbincang akhirnya teman-teman memutuskan untuk berangkat setelah pelepasan yaitu pada tanggal 22 Juli 2022. Semua teman-teman dan barang-barang yang dibawa dikumpulkan di depan kampus UIN Tulungagung dan akan diangkut ke tempat lokasi KKN. Tepat pukul 15.00 WIB kita semua langsung berangkat ke lokasi KKN dan sampai ke lokasi KKN sekitar pukul 17.30 WIB. Sesampainya saya di posko, Saya dan teman-teman menurunkan barang-barang dari mobil angkutan untuk kemudian dimasukkan ke dalam kamar. Sebelum masuk kamar kami disambut hangat oleh keluarga Bapak Agus Marjuni. Keluarga beliau sangat baik dan ramah sekali.

Selama kurang lebih 40 hari melaksanakan KKN di Desa Pakel ini banyak sekali suka dan duka yang saya alami bersama teman-teman. Banyak sekali kegiatan yang saya lakukan di Desa Pakel ini. Kegiatan tersebut meliputi Kegiatan PHBI ditingkat dusun, serta melakukan kegiatan harian sesuai dengan kesepakatan masing-masing divisi. Kali ini saya masih di Divisi Pendidikan dan Teknologi. Pada malam pertama di posko, kami isi dengan perkenalan dengan teman-teman agar kenal satu sama lain dan setelah perkenalan selesai dilanjutkan rapat untuk jadwal piket di posko dan jadwal piket memasak.

Setelah 1 minggu di posko, Kami melakukan silaturahmi dengan para perangkat desa serta tetangga di sekitar posko, melakukan *survey* di Dusun Gladag. Perangkat Desa Pakel sangatlah ramah dan sangat mengakrabi. Kita semua banyak bertanya tentang pekerjaan yang mereka lakukan, menanyakan berbagai potensi yang ada di Desa Pakel ini. Di Desa Pakel mayoritas pekerjaan yang dilakukan warga sekitar yaitu petani setiap hari warga berangkat ke sawah dari pagi hingga siang.

Menurut cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Pakel berasal dari riwayat legenda desa. Ada yang menceritakan bahwa Desa Pakel dulu dirintis oleh seorang yang tidak diketahui secara pasti nama dan asal usulnya. Akan tetapi, sebagian cerita mengatakan bahwa di wilayah desa banyak pohon pakel yang besar dan hampir merata di wilayah desa sehingga daerah tersebut di namakan “DESA PAKEL”. Desa Pakel dahulu terdiri dari 3 Blok yaitu: 1. Wilayah Timur yang kini menjadi Dusun Ponggok; 2. Wilayah Tengah yang kini menjadi Dusun Krajan; dan 3. Wilayah Barat yang kini menjadi Dusun Gladag. Desa Pakel merupakan salah satu dari 10 desa di wilayah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek yang terletak pada daerah pegunungan dengan ketinggian 610 MDPL yang terdiri dari persawahan, pemukiman, fasilitas umum, dan hutan negara. Pusat pemerintahan Desa Pakel berada di Dusun Krajan RT 03 RW 01 dengan luas wilayah 615,250 ha, terdapat jumlah

penduduk sebanyak 3239 jiwa yang tersebar di 3 dusun dengan wilayah 25 RT dan 8 RW.

Pada saat ini Desa Pakel dipimpin oleh Bapak Paimin sebagai Kepala Desa Pakel. Beliau menjabat sebagai kepala desa sejak tahun 2019 sampai sekarang. Beliau menjabat sebagai kepala desa bergiliran dengan Bapak Pardan. Beliau menjabat selama 2 periode berjalan ini. Selama beliau menjabat sebagai kepala desa. Desa Pakel termasuk desa yang cukup maju.

Pada hari Sabtu tepatnya tanggal kami semua diajak Bapak Agus untuk jelajah ke Watu Giling yang berada di tengah hutan tepatnya di Dusun Krajan Desa Pakel. Dalam perjalanan menuju Watu Giling ditempuh kurang lebih sekitar 2 jam dengan rasa yang penuh semangat karena ingin tahu letak watu giling. Dan dalam perjalanan menuju Watu Giling sangatlah penuh dengan suka dan duka karena harus ditempuh dengan jalan kaki karena susah untuk ditempuh naik motor, tetapi dibalik perjalanan tersebut terbayarkan dengan keindahan pemandangan yang ada di Watu Giling dan kita semua mengabadikan momen foto bersama di Watu Giling tersebut.

Minggu ke-2 KKN berlangsung teman-teman menyusun rencana program kerja apa saja yang akan dilaksanakan dalam KKN dan setelah survei selama 1 minggu yang lalu untuk minggu ke-3 kita akan melakukan program "*Open* Donasi untuk Perpustakaan di TPQ Madin Al - Furqon". Aksi nyata Kami membantu di sekolah

meskipun tidak penuh 1 minggu, Alhamdulillah pihak sekolah menyetujui hal itu. Tida hanya di sekolah saja kami juga membantu di TPQ Al-Furqon yang bertempat di Dusun Gladag.

Pada minggu ke-4 untuk Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan dengan berkolaborasi dengan Divisi Pendidikan dan Teknologi menyusun progam kerja yaitu PHBI. Tepat tanggal 21 Agustus 2022 dalam progam kerja PHBI tersebut mengadakan lomba-lomba seperti, lomba adzan dan iqamah, lomba cerdas cermat, lomba mewarnai kaligrafi, dan lomba hafalan surat pendek. Anak-anak pun senang mengikuti perlombaan tersebut karena dapat teman baru dari tempat madin yang lainnya. Setelah perlombaan memeriahkan PHBI selesai Kami melakukan evaluasi tentang kegiatan PHBI tersebut.

# DESA PAKEL: RAMAH DAN MURAH SENYUM

**Ella Fitri Rahmadhani**  
Ekonomi Syariah

Indonesia dikenal akan kekayaan budayanya. Budaya lahir dari keagungan kehidupan manusia. Kebudayaan bangsa adalah cermin peradaban. Budaya di Indonesia sangatlah beragam. Mulai dari agama, suku, etnis, tarian, dan masih banyak lagi yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Papua sampai ke Aceh. Dan Indonesia dikenal sebagai salah satu bangsa yang ramah.

Setiap budaya yang ada di Indonesia sangatlah menarik untuk dibahas karena setiap budaya memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing di setiap daerah. Keberagaman dalam jenis budaya inilah yang membuatnya sangat mudah menarik perhatian baik dari warga domestik maupun dari turis asing. Dan masyarakat Indonesia ini merupakan masyarakat yang santun dan ramah. Sejak kecil mereka selalu diajarkan untuk hormat pada tamu yang datang, senyum pada orang asing.

Budaya ramah tamah merupakan salah satu budaya dari masyarakat yang sudah begitu melekat. Keramahtamahan masyarakat ini patut menjadi perhatian

untuk dipertahankan dan dibudayakan menjadi habitat tersendiri. Mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa, harus tetap menjaga budaya ramah tamah tersebut.

Ramah adalah kata yang mudah diucapkan tetapi jarang ditemukan. Suatu kata yang merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia. Keramahan mungkin jarang ditemukan di kota besar seperti Jakarta. Warga di perumahan elit, misalnya, tidak begitu ramah dengan para tamu. Hanya ada sebagian pemilik rumah yang ramah ketika tamu bertanya. Ini terjadi karena mereka sudah terbiasa untuk tinggal berlama-lama di dalam rumah. *Wong* semuanya sudah ada, tak perlu jalan-jalan ke luar lagi. Mereka nyaman dengan segala yang ada di rumah. Tak heran jika interaksi dengan tetangga di dalam kompleks perumahan saja agak jarang.

Beda sekali dengan warga di daerah pedesaan. Mereka tahu rumah tetangganya. Para tamu yang datang tidak sulit menemukan rumah yang dicari. Bukan hanya tahu, mereka juga dengan ramah mengantar atau menjelaskan kepada tamu. Keramahan inilah yang Kami temukan di sini; di desa tempat Kami mengabdikan.

Interaksi antarwarga memang perlu dibangun sehingga setiap warga merasa menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Tanpa itu, relasi antar mereka kurang erat. Bahkan, boleh jadi roh kecurigaan mulai muncul. Kalau warga tidak saling kenal, kecurigaan itu

mudah sekali berkembang. Keramahan membuang segala prasangka, mendekatkan relasi yang jauh. Kekuatan keramahan mampu menembus tembok keretakan antarwarga dalam sebuah masyarakat.

Termasuk warga masyarakat Desa Pakel yang berada Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek; tempat di mana Kami ditugaskan untuk mengabdikan atau menjalankan Kuliah Kerja Nyata atau sering dikenal dengan sebutan KKN. Kuliah Kerja Nyata ini merupakan Pembelajaran Pemberdayaan terhadap Masyarakat atau juga suatu kegiatan intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu bentuk penyambutan hangat yang diberikan oleh masyarakat desa Pakel adalah karakter yang sangat *welcome*. Setiap harinya memberikan senyum sapa hangat terhadap Kami dan kadang kala Kami pun merasa sungkan dengan sikap warga yang sangat *welcome*, namun juga Kami menyadari bahwa adanya perbedaan karakter masyarakat dusun dengan masyarakat yang kota. Selama berada di sini Kami sering saling sapa dengan warga sekitar, siapa pun yang lewat atau bertemu dengan Kami. Maka, juga Kami sapa dengan sapaan '*monggo pak*' atau '*monggo bu*', tanpa terkecuali.

Bentuk keramahan lain yang nyata Kami rasakan adalah ketika mereka tidak ragu untuk memberikan Kami

bahan-bahan masak seperti sayur-mayur, atau mungkin lauk pauk. Bahkan Kami juga sering diundang dalam acara yang mereka selenggarakan. Contohnya acara *walimatul khitan* atau *walimatul 'ursy*. Kami pun juga diajak mengikuti acara rutinan yasin dan tahlil tiap Kamis malam Jumat untuk laki-laki dan untuk perempuan setiap hari Jumat dan Minggu siang.

Kami sangat tercukupi selama ada di tempat Kami mengabdikan ini, semua warga Desa Pakel selalu membantu Kami dalam melakukan kegiatan KKN ini. Masyarakat di sini juga sangat mengapresiasi dan mendukung seluruh kegiatan Kami selama berada di sini. Banyak suka dan duka yang Kami hadapi dalam menjalankan tugas ini. Suka yang Kami alami adalah Kami menjadi mengenal kehidupan masyarakat sekitar mengenai mata pencaharian yang dijalani, keadaan ekonomi, cerita kehidupan mereka, suasana desa yang asri, sejuk bahkan cenderung dingin dan masih banyak hal berkesan yang baru Kami temui.

Dari rumah ke rumah berbeda karakteristik dan ciri khas pada masing-masing orang yang Kami kunjungi membuat Kami belajar bagaimana Kami harus menghadapi kehidupan yang majemuk ini. Duka yang Kami hadapi adalah kesulitan akses jalan, panas matahari tidak optimal, jadi panas di sini tidak seterik di dataran rendah sehingga cucian Kami 2 hari baru kering, bahkan

kalau hujan bisa sampe 4-5 hari baru bisa benar-benar kering.

Kedatangan Kami ternyata membawa kebaikan juga bahkan kebahagiaan tersendiri bagi mereka. Masyarakat Desa Pakel sendiri sangat mengapresiasi keberadaan Kami, dengan melibatkan Kami dalam setiap acara di desa maupun kegiatan dalam masyarakatnya. Dan Kami pun merasakan banyak pelajaran yang bisa Kami ambil dari pengabdian Kami di Desa Pakel ini, mulai dari budayanya, kehidupan masyarakatnya terutama sikap ramah tamahnya yang membuat Kami merasa dihargai selama berada di sini. Terima kasih untuk seluruh masyarakat Desa Pakel yang telah membantu dan mendukung seluruh kegiatan Kami selama menjalankan tugas KKN di Desa Pakel ini.

# KEKAYAAN DI DESA PAKEL TRENGGALEK

**Laili Irvana**  
Perbankan Syariah

**T**renggalek merupakan kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur dengan 14 kecamatan, 5 kelurahan dan dari 152 desa. Salah satunya terdapat Desa Pakel Kecamatan Pule, dalam Kecamatan Pule sendiri terdapat ada 10 desa yaitu: Desa Joho, Jombok, Karanganyar, Kembangan, Sidomulyo, Sukokidul, Tenggaran, Puyung, Pule, dan Pakel. Desa Pakel menjadi salah satu desa yang digunakan Mahasiswa UIN SATU untuk mengabdikan dalam program melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Pakel merupakan sebuah desa di Kecamatan Pule. Letak dari Desa Pakel berada di bawah Desa Puyung dan desa ini berada di atasnya Desa Pule. Akses jalan menuju Desa Pakel dapat dikategorikan baik, namun untuk menuju dusun-dusun di dalamnya masih terus menerus dilakukan perbaikan. Jarak setaiap dusun di Desa Pakel cukup jauh adalah Desa Gladag yang berjarak kurang lebih 6 kilometer dari pusat Desa Pakel. Desa Pakel adalah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pluralitas penduduk Desa Pakel terjalin dengan

sangat baik. Seperti saat adanya kerja bakti atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga desa, mereka selalu bertoleran, saling bergotong-royong, mayoritas beragama Islam rata-rata semua berpaham Nahdlatul Ulama terutama Dusun Gladag.

Dusun Gladag berbatasan langsung dengan Kecamatan Puyung, di mana sebagian besar masyarakatnya beramata pencaharian petani sayur. Hamparan sayur-mayur yang subur nan hijau membuat pesona alam Dusun Gladag sangat menakjubkan dipandang mata. Hal ini Kami rasakan ketika Kami dari KKN UIN SATU Tulungagung, baik dari posko 1 maupun posko 2 berkunjung di Dusun Gladag untuk pertama kalinya. Tidak hanya sebuah desa yang berada di puncak Pule, Pakel yang sangat berpotensi tidak hanya sumber daya manusia namun juga sumber daya alamnya. Keindahan alam di Desa Pakel tidak dapat dipandang sebelah mata, dengan melihat keindahannya membuat kita untuk terus bersyukur kepada Allah SWT akan ciptaan-Nya yang sangat menakjubkan.

Masyarakat Desa Pakel sebagian besar bekerja sebagai petani karena potensinya yang sangat menjanjikan. Selain itu, mata pencaharian masyarakat adalah sebagai pedagang, PNS, dan beberapa di antaranya bergerak di bidang jasa. Dengan budidaya rempah rempah masyarakat telah mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang ada dan dengan bercocok tanam tersebut

masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, di sisi lain terdapat permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Pakel. Permasalahan utamanya adalah rendahnya kompetensi dan daya saing sumber daya manusia di kawasan Desa Pakel dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki.

Potensi desa merupakan segenap sumber daya alam serta sumber daya manusia yang dimiliki desa. Sumber daya tersebut dianggap sebagai modal dasar yang nantinya dapat dikelola dan juga dikembangkan demi kepentingan, kelangsungan, dan perkembangan desa. Potensi alam yang dimiliki Desa Pakel tidak hanya ada pada pemandangan desa sangat indah, namun juga ditambah dengan sumber daya yang dimiliki. Di Desa Pakel ini seperti wujud nyatanya sebuah lagu “Kolam Susu” di mana tongkat kayu pun jadi tanaman, semua bahan pangan tersedia sangat melimpah didukung dengan keadaan suhu yang sangat dingin dan tanah yang subur. Tidak hanya itu, Desa Pakel juga salah satu desa penghasil rempah-rempah, mayoritas penduduknya merupakan petani yang setiap pagi dan sorenya mereka selalu pergi ke sawah.

Banyaknya hasil kekayaan alam seperti rempah-rempah, cengkeh, singkong, porang, getah pinus, pisang, kelapa, janggolan, dan lain-lain yang menginspirasi mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berada di Desa Pakel ini untuk

membantu mengembangkan potensi yang ada bersama masyarakat di Desa Pakel ini. Di mana kegiatan ini yaitu mengelola pisang menjadi suatu produk yang jika dijual nantinya akan sangat membantu perekonomian warga pakel, sehingga pisang tidak hanya dijual langsung dijual segar namun juga dapat jual dengan diolah terlebih dahulu. Pisang diolah menjadi wingko pisang, permen tape “pisang”, roti bolu pisang, nugget pisang, dan beberapa olahan lain yang berasal dari pisang dan kekayaan alam lain. Kegiatan ini tentunya berjalan dengan baik karena sumber daya manusia yang ada di desa ini juga mendukung. Semangat yang luar biasa ditunjukkan oleh warganya.

Tidak hanya itu, di Desa Pakel juga terdapat sebuah watu giling yang sangat menarik untuk dikunjungi yaitu berada di Desa Pakel. Keberadaan watu giling ini sudah lama, namun sampai saat ini jarang orang tahu tapi sangat menarik untuk dikunjungi karena mempunyai sejarah yang sangat unik dan dianjurkan untuk dikunjungi. Sehingga kekayaan alam di puncak Desa Pakel atau Pucuk Desa Pakel sangat ternilai harganya di mana di dalamnya terdapat berbagai keindahan alam, sumber daya manusia yang sangat ramah, sopan santun, saling sapa menyapa, dan saling kompak.

Semua potensi di atas adalah potensi-potensi yang dapat dikembangkan di Desa Pakel. Kesimpulan dari semua itu adalah bahwa walaupun penduduk desa tak

semaju penduduk kota, harus lebih memanfaatkan potensi-potensi dari desa untuk ikut memajukan dan menyejahterakan desa. Dengan potensi yang ada desa akan menjadi lebih makmur jika semua potensi itu dapat dikembangkan dengan baik.

## KULTUR BUDAYA “PAKEL”

**Muhammad Syahrul Sidik**

Komunikasi dan Penyiaran Islam

**S**ebelum saya menceritakan tentang pengalaman KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Ds. Pakel, Kec. Pule, Kab. Trenggalek, Perkenalkan Nama Saya Muhammad Syahrul Sidik. Saya berasal dari Jombang. Sebelum beranjak KKN, Saya menempuh Pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di kampus tersebut Saya mengambil prodi S1- Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu perwujudan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa dalam masyarakat di suatu daerah tertentu. Adanya program KKN bagi mahasiswa dapat dijadikan sebagai pengalaman baru untuk memperluas pengetahuan, keterampilan dan kesadaran hidup bermasyarakat. Kehadiran mahasiswa diharapkan dapat membawa motivasi dan inovasi di bidang sosial. Selain itu, program KKN juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar dan menambah pengalaman yang berharga karena terjun langsung dalam kehidupan masyarakat.

Desa Pakel merupakan salah satu dari 10 desa di wilayah kecamatan Pule, yang terletak sekitar 28 km dari pusat kota Trenggalek. Desa pakel berada di daerah pegunungan dengan

mempunyai luas wilayah seluas 356,68 Ha. Desa pakel memiliki keindahan alam yang masih asri, pemandangan yang indah, udara yang masih segar dan jauh dari polusi udara. Desa Pakel sendiri terdiri dari 3 Dusun, yakni Dusun Krajan, Gladag, dan Ponggok. Jumlah RT yang ada di Desa Pakel ada 25, sedangkan jumlah RW ada 8.

Di sini masyarakatnya bisa dibilang sangat ramah, ketika ada orang baru yang memasuki desanya mereka akan menyambut dengan senang hati, sapaan akan sering kita jumpai ketika berpapasan dengan warga di desa ini, mereka sangat menjunjung tinggi nilai sosialnya tanpa memandang usia maupun status sosialnya. Contohnya, Saya ketika pertama kali menginjakkan kaki di desa ini langsung disambut baik dengan warga sekitar. Setelah Kami tiba di tempat singgah (posko KKN) penduduk sekitar pun langsung mengunjungi posko kami untuk berkenalan dan berbincang bincang dengan Kami hingga larut malam.

Budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Budaya memengaruhi banyak aspek kehidupan, di antaranya agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, bangunan, hingga karya seni. Islam dan kebudayaan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Ajaran Islam memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT, sedangkan kebudayaan adalah realitas keberagaman

umat Islam tersebut. Sebaliknya tanpa adanya unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas.

Kebudayaan Islam adalah peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Nilai kebudayaan ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh terdahulu yang telah menyebarkan agama Islam baik dalam bidang sains maupun teknologi. Dalam kebudayaan juga terdapat nilai-nilai yang dijadikan landasan pokok guna menentukan sikap untuk dunia luarnya, bahkan untuk mendasari langkah yang hendak dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara bermasyarakat.

Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara keduanya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Antara yang kedua dan yang pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering sukar mendudukan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Misalnya nikah, talak, rujuk, dan waris. Dipandang dari kacamata kebudayaan, perkara-perkara itu masuk kebudayaan. Tetapi, ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menaati perintah dan larangan-Nya.

Namun hubungan manusia dengan manusia, ia masuk katagori kebudayaan.

Di Al-Quran pun memandang bahwasannya kebudayaan sebagai suatu proses dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan sebuah totalitas kegiatan manusia yang mencakup akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam sebuah perbuatan. Kebudayaan akan terus berkembang selama masih ada kehidupan manusia, segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan dan kreativitas manusia akan selalu terkait dengan kebudayaan orang lain. Di sinilah menunjukkan manusia sebagai makhluk yang budaya dan sosial yang tidak pernah berhenti aktivitasnya dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Kebudayaan baru akan berhenti jika manusia sudah tidak sanggup lagi menggunakan akal budinya.

Masyarakat Desa Pakel merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Di mana kebudayaan Islam sangat melekat pada diri setiap warganya. Dan budaya Islam di sini sangat terjaga kelestariannya serta sangat kental dengan adat istiadatnya maka dari itu tak pernah sekalipun sebuah generasi melupakan budaya yang ada. Setiap jajaran masyarakat beramai-ramai menjaga adat dan budaya yang ada. Diantara kebudayaan yang ada di desa pakel adalah babat desa, *ngitung batih*, pidaan, yasinan, salawatan, 1 suro, dan masih banyak lagi.

Babad desa merupakan kegiatan memperingati hari jadi desa/milad desa, di mana acara tersebut digelar bersama semua warga desa guna berdoa agar desa yang dihuni diberikan berkah, selamat dari mara bahaya, serta mendoakan nenek moyang yang telah membangun desa tersebut. *Tumpengan* adalah salah satu simbol dalam acara tersebut, tumpeng atau nasi tumpeng adalah makanan masyarakat Jawa yang penyajiannya nasinya dibentuk kerucut dan ditata bersama dengan lauk-pauknya, Olahan nasi yang dipakai umumnya berupa nasi kuning, nasi putih atau nasi uduk.

*Ngitung batih* merupakan adat istiadat yang digunakan untuk menghitung jumlah saudara. Tradisi ini dilakukan oleh semua elemen masyarakat tanpa terikat umur, jenis kelamin, jabatan dan perbedaan latar belakang. *Ngitung batih* sendiri merupakan upaya pelestarian budaya adiluhung yang ada di Jawa. Dalam peringatan satu Suro Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek masih menggelar tradisi tersebut.

Pidaan yaitu tradisi selamat untuk orang yang sudah meninggal, di mana acara tersebut dilakukan dengan membaca yasin, istigashah, dan tahlil.

Yasinan adalah budaya yang dibentuk oleh sejumlah masyarakat dalam rangka mengoptimalkan kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan agar lebih positif dan sebagai wadah untuk mempererat

tali silaturrahi dan sekaligus sebagai sarana untuk berkumpul dan mengaji terutama membaca Surah Yasin.

Membaca salawat merupakan salah satu bentuk kecintaan seorang umat kepada Nabi Muhammad SAW. Berharap di akhirat nanti orang yang membaca salawat dapat mendapatkan syafaat atau pertolongan darinya. Menurut jumhur ulama, sholawat merupakan bentuk dari ibadah dan qurban, seperti zikir, tasbih, dan tahmid. Sejatinya setiap umat Nabi Muhammad SAW untuk memperbanyak salawat kepadanya. Di Desa Pakel sendiri memiliki 9 grup hadrah/salawat dari kalangan laki-laki maupun perempuan, dan dari kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa menjadi bagian dalam grup salawat tersebut. Di Desa Pakel ini sering terdengar lantunan salawat karena setiap ada acara pasti menampilkan salawat nabi. Masyarakat dan remaja di desa ini dapat dikatakan sebagai pecinta salawat karena mereka sangat antusias ketika ada pentas salawat.

Satu Suro adalah sebagai awal bulan pertama Tahun Baru Jawa, bertepatan dengan 1 Muharam. Kalender jawa pertama kali diterbitkan oleh Raja Mataram Sultan Agung Hanyokrokusumo 1640 tahun yang lalu, mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Di sejumlah daerah di Pulau Jawa, Masyarakat Jawa masih tetap dijalani dengan laku atau lampah batin dan prihatin. Di Desa Pakel sendiri ketika tanggal satu suro mengadakan syukuran, di mana syukuran tersebut

dilakukan dari satu rumah ke rumah lainnya. Jadi, kita mendatangi satu per satu rumah warga. Dan melakukan doa bersamaan di setiap rumah warga.

Melalui budaya tersebut menjadikan masyarakat Desa Pakel hidup dengan rukun, damai serta berjiwa kekeluargaan. Salah satu wujud kekompakan dan kerukunan ini dapat dilihat melalui kegiatan warga yang selalu bahu membahu satu sama lain dalam melakukan hal kegiatan bermasyarakat.

# **BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA DAN RAGAM KARAKTER DI PUCUK DESA *MBEDIDING***

**Lailia Khoirun Nisak**  
Psikologi Islam

**P**endidikan merupakan fondasi dasar bagi kehidupan manusia. Setiap anak sejak usia dini, belajar untuk mengembangkan dan menggunakan kekuatan mental, moral, dan fisik mereka. Semua itu mereka peroleh melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi anak karena dapat mendidik anak mencapai impiannya. Salah satu pendidikan yang dipupuk sejak dini adalah pendidikan agama, terutama pendidikan Islam bagi kita sebagai orang muslim.

Pendidikan Islam pada umumnya berperan sebagai wahana pembentukan karakter manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati dalam berkeyakinan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Sedangkan, akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Trenggalek merupakan kabupaten yang ada di Provinsi Jawa timur dengan 14 kecamatan, 5 kelurahan dan dari 152 desa. Salah satunya terdapat Desa pakel Kecamatan Pule, dalam Kecamatan Pule sendiri terdapat ada 10 desa yaitu: Desa Joho, Jombok, Karanganyar, Kembangan, Sidomulyo, Sukokidul, Tenggaran, Puyung, Pule, dan Pakel. Dusun Gladag, Desa Pakel menjadi salah satu desa yang digunakan Mahasiswa UIN SATU untuk mengabdikan dalam program melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Keunikan pola keagamaan dan karakter di desa ini menambah rasa ingin tahu mahasiswa untuk menggali informasi mengenai kerukunan warganya dalam beragama dan bermasyarakat. Kuliah Kerja Nyata atau KKN mungkin menjadi istilah yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa, khususnya lagi mahasiswa menjelang semester akhir. Singkatnya KKN adalah kegiatan di mana mahasiswa diharuskan mengabdikan kepada masyarakat dengan terjun langsung umumnya ke desa. Ada banyak kisah yang sering dibawa pulang peserta KKN, ada yang tidak bisa melupakan keramahan masyarakat sekitar, drama posko, bahkan mungkin Cinlok.

Desa Pakel terutama Dusun Gladag merupakan sebuah desa di dataran tinggi Trenggalek yang ciri khasnya adalah memiliki suhu yang dingin, masyarakat yang ramah serta kebanyakan bekerja mengolah kebun sendiri. Selama program KKN, cukup kesulitan beradaptasi dengan suhu *mbediding* di desa ini.

“mBediding” adalah istilah bahasa Jawa untuk menggambarkan kondisi puncak musim kemarau, yang ditandai dengan suhu dingin dan kering. Suhu dingin dan kering ini dapat membuat banyak orang terlena tanpa mengantisipasi (adaptasi) dengan baik, sehingga bisa menimbulkan banyak gangguan kesehatan. Namun meski di tengah dinginnya suhu terdapat hangatnya senyum sapaan warga pakel serta antusiasme mereka dalam menyambut dan menyukseskan program KKN Kami. Kekentalan budaya, pendidikan agama serta karakter-karakter unik yang masih terus diperhatikan dan masih dilestarikan begitu membuat kami merasa bersyukur.

Di desa pucuk gunung ini masih banyak kekurangan yang perlu di sentuh. Namun dari banyaknya kekurangan itu desa unik ini memiliki keunggulan-keunggulan dalam bidang pendidikan agama yang selalu di ajarkan seperti madin, iqro', yasinan, salawatan, serta karakter-karakter kuat yaitu belajar mandiri, menyapa, salim, senyum dan tidak berkata kasar yang merupakan karakter dasar serta akhlak-akhlak yang harus terus di pupuk untuk negeri. Di Desa Pakel Kabupaten Trenggalek terdapat perbedaan budaya dan keanekaragaman kultur beragama seperti agama Islam, Kristen, dan Katolik tetapi di Desa Pakel mayoritas menganut beragama Islam, dalam budaya setempat rutinitas masyarakat di desa tersebut masih kental dengan budaya Jawa dengan unsur keislaman seperti rutinitas jamaah yasin ibu-ibu di lingkungan Desa Pakel jamaah salawat dan tahlil untuk

bapak dan ibu-ibu di masyarakat tersebut yang dihadiri pada waktu malam hari. Di lingkungan Desa Pakel Kabupaten Trenggalek Kecamatan Pule sangat kental dengan kebudayaan keagamaan di lingkungan tersebut, nilai toleransi antarsesama sangat tergambarkan di desa ini. Contoh saja pada observasi selama KKN di Desa Pakel masyarakat saling gotong royong dan saling membantu untuk memeriahkan acara khitanan dan *slametan* untuk mensyukuri hasil pangan di masyarakat tersebut.

Di era globalisasi seperti saat ini, eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Dibutuhkan karakter bangsa yang kuat agar bangsa tersebut mampu bersaing di tengah derasnya arus globalisasi. Karakter suatu bangsa akan menentukan kemajuan maupun kemunduran bangsa tersebut. Karakter bangsa yang kuat dapat diperoleh dari kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya khususnya di seperti di Kabupaten Trenggalek Kecamatan Pule Desa Pakel. Globalisasi secara umum merupakan sebuah proses dalam sistem masyarakat secara global yang tidak terpengaruh dengan batas wilayah. Globalisasi terjadi hampir di segala segi kehidupan misalnya saja dalam bidang ideologi politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan juga yang lainnya.

Peran Globalisasi di Indonesia sudah tentu akan memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai semangat

kebangsaan (nasionalisme) terhadap bangsa Indonesia pada hakikatnya sebuah globalisasi menurut Edison A. Jamli dkk (Kewarganegaraan.2005) ialah sebuah mekanisme yang muncul dari sebuah pemikiran yang dibentuk yang lantas diperkenalkan pada bangsa lain, hingga sampai pada sebuah titik di mana hal tersebut lantas disepakati dan dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan sebuah sistem tersebut oleh masyarakat dunia. Sedangkan ketika berbicara mengenai karakter adalah berbicara mengenai “siapa aku?”, “*who I’am?*”. Karakter yang baik akan timbul ketika kita telah mampu mengenali siapa kita. Ketika kita paham akan diri kita, ketika itu kita tahu langkah apa yang hendaknya kita lakukan. Kita bisa mengolah karakter kita, kita bisa melalukannya dengan konsep diri. Di mana kita yang merancang diri kita ini untuk menjadi apa, seperti apa dan untuk apa. Sudah selayaknya kita menampilkan diri kita dengan *brand* kita sendiri. Bangga dengan diri sendiri, menjadi diri sendiri, dan menjadi sosok yang seolah adalah mata air bagi lingkungan. Di mana jika air itu bening maka setiap yang dialiri juga akan bening, namun jika air itu keruh maka ia juga akan mempengaruhi sekitarnya. Ia tak akan bermanfaat ketika ia bening atau bahkan justru tidak bermanfaat sama sekali.

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapa pun secara adil. Dan dalam

menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bias berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, kesadaran masyarakat untuk turut berperan menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap sesama masyarakat Indonesia, agar terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Hal ini menjadi tantangan bagi kalangan generasi muda untuk berperan sebagai agen moderasi beragama, semua bersinergi bahwa agama punya sisi yang sama dalam kebaikan.

Kita hidup hanya sekali, maka kita sangat perlu memperhatikannya agar kita tidak merugi. Kita perlu melakukan apa yang belum pernah kita lakukan agar kita lebih berkembang. Kita perlu mengelola diri, kita perlu mendeteksi kemampuan diri. Kita perlu meningkat diri untuk bisa memaksimal apa yang telah Tuhan berikan pada kita. Kita tidak perlu malu mengakui siapa kita. Tidak perlu juga kita hidup dengan bayangan orang lain. Kita hidup dengan raga kita masing-masing yang juga ditemani oleh sang pencipta di mana saja disetiap waktu.

# TRADISI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT TANAH PAKEL

**Lathifatul Azizah**  
Sosiologi Agama

**K**isah ini dituliskan pada 17 Agustus 2022, tepatnya 22 hari setelah melewati berbagai pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Perkenalkan, nama Saya Lathifatul Azizah mahasiswa Sosiologi Agama UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kisah ini dimulai pada Jumat sore dengan cuaca mendung. Perasaan ragu menyelimuti, dibalik senyum ceria itu tersembunyi rasa khawatir. Awan mendung pun seakan menggambarkan kegelisahan. Menyatukan sembilan belas kepala dalam satu rumah untuk menyukseskan tujuan tertentu terus menghantui. Apakah waktu empat puluh hari cukup untuk mengabdikan di tanah yang mungkin asing bagi sebagian dari kelompok KKN Pakel 2.

Pakel, merupakan desa di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Memiliki luas wilayah 615,250 Ha yang terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Ponggok, Krajan, dan Gladag. Memerlukan waktu sekitar dua jam perjalanan dari kampus UIN SATU Tulungagung untuk menuju ke lokasi desa. Menikmati perjalanan yang indah dan sejuk serta lingkungan yang asri lega rasanya setelah

melihat Kantor Desa Pakel. Bumi Desa Pakel, tempat di mana dua dari puluhan kelompok KKN akan mengabdikan dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

Merasa lega ternyata tidak cukup, posko kelompok Pakel 2 berada di Dusun Gladag. Untuk menuju lokasi memerlukan mental yang kuat bagi yang tidak terbiasa dengan kondisi tersebut. Jalanan berbatu yang menanjak serta hawa dingin yang menyelimuti semakin membuat *overthinking*. Agus Marjuni merupakan seseorang yang amat berjasa bagi kami karena telah memberikan tempat yang lebih dari cukup selama pelaksanaan KKN. Kami menyebutnya *villa* Paralayang, posko di atas awan dengan *view* ala-ala Paralayang menjadi tempat peristirahatan selama empat puluh hari.

Seperti desa lainnya Desa Pakel juga memiliki sejarah di mana pakel sendiri diambil dari sebuah pohon pakel yang menyelimuti desa ini. Menurut warga setempat nama pakel sendiri diambil dari banyaknya pohon pakel yang tumbuh di daerah ini. “Seperti Simpang Lima *Kasrepan*, konon dinamai *Kasrepan* karena dulu di simpang lima terdapat orang kedinginan sampai meninggal. *Kasrep* sendiri di sini artinya kedinginan Mbak, makanya dinamai Simpang Lima *Kasrepan*. Sama seperti Simpang Lima nama Desa Pakel diambil dari apa yang ada di sekitarnya, dulu itu di sekitar sini banyak Mbak pohon Pakel, makanya dinamai Desa Pakel” ujar

Bapak Parman selaku sesepuh di Dusun Ponggok Desa Pakel.

Banyak hal menarik yang dapat digali dari Desa Pakel. Salah satunya adalah tradisi dan budaya. Masyarakat Desa Pakel bisa dikatakan sebagai masyarakat yang memegang teguh dan menjaga tradisi. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah bersih desa. Unikny sebelum melakukan bersih desa, masyarakat Desa Pakel melakukan ritual *slametan* di sumber air bersih yaitu Mason. Masyarakat setempat menyatakan bahwa Mason adalah sumber air minum dan masyarakat mempercayai bahwa tiap Mason selalu diadakan bersih lingkungan.

Dalam pelaksanaan kegiatan bersih lingkungan masyarakat setempat biasanya memulai dengan pembersihan Mason atau sumber air kemudian dilanjutkan dengan bersih lingkungan dan setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan lain seperti bersih desa, salawatan dan yang terakhir biasanya ditutup dengan pertunjukan wayang kulit. Tradisi kegiatan bersih lingkungan atau bersih desa ini hingga kegiatan pertunjukan wayang kulit dilakukan selama satu hari penuh. Warga setempat biasanya menyebut kegiatan ini sebagai kegiatan *ngruwat*.

Masyarakat Jawa sering menyebutkan bahwa *ngruwat* sendiri memiliki makna seperti dilepaskan atau dibebaskan, yang memiliki arti melepaskan atau

membebasakan dari sesuatu yang menimbulkan bahaya, malapetaka atau sesuatu yang tidak diinginkan. Masyarakat pakel sendiri percaya bahwa pengadaan tradisi *ngruwat* Mason ini menjadi tradisi yang dilestarikan hingga saat ini.

Jika dibandingkan dalam konteks kenegaraan di mana negara terdiri dari ibu kota, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan lain sebagainya, Mason pun demikian. Dalam tiap desa terdiri dari beberapa dusun atau dukuh dan dalam tiap dusun tersebut memiliki Mason atau sumber air yang berbeda penamaannya. Desa Pakel memiliki tiga dusun yaitu Ponggok, Krajan, dan Gladag. Dan dari tiap dusun tersebut terdapat beberapa Mason yang berbeda. Biasanya dalam kelompok Mason tersebut terdiri dari beberapa anggota. Anggota yang dimaksud di sini adalah tiap rumah yang berada di tiap dusun dan tiap kelompok Mason memiliki jumlah anggota yang berbeda tergantung dengan seberapa besar sumber air tersebut.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Dalam interaksi tersebut tidak hanya interaksi *eksklusif* antar manusia, melainkan *inklusif* antarmanusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya dalam tiap interaksi dan tiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu yang menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi. Di sini Mason bisa juga dikatakan sebagai sebuah simbol di mana tidak hanya sebagai sumber air

bersih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat saja melainkan juga sebagai sesuatu yang disakralkan.

Selain Mason, ada berbagai macam tradisi di Desa Pakel yang masih terus dilestarikan hingga saat ini seperti halnya tradisi sosial antarmasyarakat yang saling menyapa. Tradisi tersebut mungkin bagi sebagian orang merupakan sesuatu yang biasa, tetapi empat puluh hari menjadi bagian dari Desa Pakel merupakan sesuatu yang tidak akan terlupakan. Banyak pelajaran yang akan menjadi bekal esok hari saat terjun ke masyarakat. Tradisi, budaya terlebih lagi keramahan warganya menjadi sesuatu akan menjadi bagian dari secuil perjalanan kisah kehidupan.

# **SEMANGAT BELAJAR ANAK-ANAK BANGSA DI DESA PAKEL, KECAMATAN PULE MENJADI SUMBER KEKUATAN TANAH AIR**

**Lili Irawati**

Ilmu Al-Quran dan Tafsir

**T**anah Air Indonesia memiliki banyak keragaman yang sangat menarik. Budaya, suku, dan ras menjadikan Indonesia memiliki makna tersendiri yang membuat keindahan serta keunikan ternilai lebih menonjol. Cinta tanah air merupakan cinta kepada negara tempat seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan memperoleh kehidupan di dalamnya. Demi memajukan kehidupan bangsa, semua masyarakat ikut andil dalam menjejahterakan tempat yang dari dulu hingga kini menjadi tujuan untuk pulang dan berlindung. Dalam hal ini, anak-anak merupakan akar pokok yang akan meneruskan langkah dan perjuangan para sesepuh terdahulu. Pentingnya merangkul anak-anak sejak dini menjadikan akar lebih terarah, hidup, dan lebih kuat. Anak-anak memiliki peran penting dalam membangun persaudaraan yang lebih besar, karena pada hakikatnya zaman semakin berkembang dan tidak bisa disamaratakan dengan kebiasaan zaman lampau. Perkembangan inilah yang sejatinya akan terus digali oleh anak-anak

untuk mempertahankan kemerdekaan, kedamaian abadi, dan keadilan sosial yang sudah ada. Tak cukup hanya mengharapkan anak-anak menjadi penerus yang berhasil apabila masyarakat dewasa tak mampu mendorong dan bekerja sama untuk kelangsungan negara.

Dorongan yang sangat berpengaruh bagi anak-anak adalah perhatian dari masyarakat dewasa dan cara yang menarik minat anak untuk terus bersemangat meneruskan ilmu, serta kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengeluarkan program belajar bagi mahasiswa semester 5 dan 6 untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan terbagi dua gelombang. Gelombang pertama telah dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2022 dan gelombang kedua dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2022. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk pengabdian diri mahasiswa kepada masyarakat setempat untuk diambil pelajaran serta pengalaman yang tak akan pernah terlupakan. Pada dasarnya menuntut ilmu tidak hanya terpaku pada buku dan layar laptop, namun juga perlu aksi nyata untuk terjun ke lapangan agar hasilnya dapat terlihat serta memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri serta lingkungan. Pada tahun 2022 ini, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengeluarkan program KKN secara *offline* kembali setelah dua tahun ditiadakan karena pandemi Covid-19. Pada gelombang kedua ini, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulugagung memberi dua pilihan

atau opsi untuk bertempat tinggal di daerah Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Tulungagung sendiri terdiri dari 19 kecamatan, sedangkan pada Kabupaten Trenggalek terdiri dari 14 kecamatan. Dalam setiap kelompok, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung membagi 19-20 mahasiswa untuk diterjunkan langsung ke masyarakat di berbagai daerah.

Salah satu hal yang paling menarik dari Trenggalek adalah daerah yang terletak di Kecamatan Pule, Desa Pakel. Desa ini merupakan desa yang berada di daerah pegunungan yang indah nan asri. Penduduknya yang beritu ramah menjadikan suasana lebih hangat dan terlihat mengesankan. Anak-anak desa Pakel amat antusias menerima para mahasiswa dan mahasiswi KKN yang diharapkan dapat membantu menyalurkan ilmu yang telah didapatkan untuk dibagikan atau diajarkan kepada mereka. Semangat merekalah yang menjadikan para mahasiswa KKN mau untuk belajar lebih dalam menyalurkan bakat dan mencari kemanfaatan dari sebuah ilmu. Semangat itu menumbuhkembangkan kesejahteraan bangsa untuk mencintai tanah air. Pada sebuah dusun di Desa pakel, yakni Dusun Gladag memberikan banyak pelajaran bagi para mahasiswa KKN karena banyak sekali kegiatan yang ternyata masih sangat di perlukan di desa tersebut, diantaranya yaitu mengajar di berbagai sekolah dan madrasah diniyah. Tenaga mengajar di desa ini dapat dibilang tergolong kurang, maka dari itu dengan

kedatangannya mahasiswa KKN sangat diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar di daerah tersebut.

Adapun para warga masyarakat Desa Pakel sangat mengedepankan perihal moderasi. Desa Pakel ini masih sangat kuat budaya keagamaannya, seperti yasinan, khamil quran, hadrah atau salawatan, tahlilan, dan masih banyak lagi hajatan-hajatan yang sering dilakukan sampai saat ini. Tak hanya orang tua saja, para pemuda dan anak-anak Desa Pakel ikut serta dalam acara-acara tersebut. Dengan demikian, kelestarian budaya keagamaan di Desa Pakel, Dusun Gladag masih sangat kental dan sangat melekat dalam budaya sosial masyarakat. Selain itu, di desa ini juga memiliki TPQ dan Madin sebagai penyaluran ilmu agama kepada anak-anak. Khususnya di Dusun Gladag, anak-anak sangat antusias dalam menuntut ilmu agama. Dibuktikan dengan adanya jumlah Madin dan TPQ di Dusun Gladag sebanyak 5 tempat dari 9 tempat yang tersebar di Desa Pakel. Selain itu, tak luput juga dukungan dari orang tua dari setiap santri sehingga kegiatan belajar di Madin atau TPQ dapat berjalan dengan lancar.

Di sini, anak-anak diajarkan beberapa materi agama dasar seperti tajwid, fasholatan, dan membaca Al-Quran atau Iqro tergantung umur dari santri. Dari sinilah semangat santri terlihat begitu antusias dalam mencari ilmu agama. Namun, sangat disayangkan di Desa ini masih minim akan ustadz dan/atau ustadzah yang

mengajar, sehingga mengakibatkan jadwal Madin atau TPQ menjadi hanya seminggu 2 kali atau 3 kali. Karena keterbatasan inilah, yang menjadi dasar mahasiswa membantu mengajar dalam pelaksanaan KKN dan juga untuk menyalurkan bidang keilmuan yang dimiliki. Tak hanya di TPQ saja yang memerlukan banyak tenaga pengajar, masih banyak sekali sekolah-sekolah yang memerlukan tenaga pengajar di Desa Pakel ini. Namun, semangat dari anak-anak Desa Pakel tak pernah surut dalam mengapai ilmu. Mereka tetap mengikuti program sekolah dan mengaji seperti biasanya dengan kesungguhan dan kegigihan, sehingga akan terus mengalir ilmu-ilmu yang telah didapat, yang nantinya akan bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Semangat inilah yang selalu diharapkan oleh Tanah Air Indonesia agar terus maju dan berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, KKN kali ini berusaha untuk membangun jiwa semangat belajar anak-anak Desa Pakel di dalam menggapai cita-cita dan mempertahankan warisan budaya masyarakat setempat, terlebih dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia.

# PERJALANAN TAK HENTI SAMPAI DI SINI

**Linda Yuni Rahayu**

Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

**H**ari Kamis tanggal 21 para mahasiswa melaksanakan pelepasan KKN yang bertempat di lapangan depan gedung Arif Mustakim UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Seluruh perwakilan mahasiswa dari per kelompok mengikuti upacara pelepasan KKN di pukul 07.00 sampai selesai dan salah satu mahasiswanya adalah termasuk Saya sendiri. Jujur tidak menyangka bahwa Saya akan mengikuti kegiatan KKN gelombang 2 ini. Mengingat sebelumnya Saya pernah daftar KKN di gelombang 1, namun tidak bisa daftar dikarenakan ada kesalahan *server* pusat yang membuat saya putus asa saat itu.

KKN yang Saya ikuti berada di salah satu desa di Kabupaten Trenggalek tepatnya ada di Desa Pakel Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Daerah ini berlokasi di pegunungan. Cuaca di sana sangat dingin bagi Saya karena mengingat Desa Pakel Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek ini berada di pegunungan dengan suhu kurang lebih 17° C. Bagi orang yang belum terbiasa dengan cuaca seperti ini, maka akan mudah sakit. Namun hal ini bisa dicegah dengan berbagai macam jenis obat seperti *freshcare*, tolak angin, dan bisa ditambah dengan

makan makanan berkuah yang dapat menghangatkan tubuh.

Di lokasi posko KKN di Desa Pakel Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek terdiri dari 19 orang per kelompok yang berasal dari berbagai jurusan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kami menempati rumah Bapak Agus Marjuni yang menjabat sebagai sekretaris Desa Pakel untuk Kami jadikan posko KKN. Beliau sangat ramah, baik, dan sangat menjaga kami di sini. Jujur Saya sangat nyaman tinggal di posko KKN. Akan tetapi, ada sedikit permasalahan yang kami hadapi dari mulai kurangnya air, listrik yang terkadang mati dan masalah lain yang tidak dapat terhindarkan yakni perselisihan antarteman. Namun seluruh permasalahan tersebut dapat Kami atasi dengan saling mengerti satu sama lain.

Setiap pagi Saya beraktivitas dari mulai berangkat ke kantor kepala desa dan kepentingan lainnya. Seperti biasa antri kamar mandi karena Kami ada 19 orang berada dalam satu rumah. Ketika sudah siap Saya mulai berangkat menempuh jarak yang jauh dengan medan yang sangat luar biasa sulitnya karena struktur tanah dan aspal tidak rata serta jalan yang menanjak serta berkelok. Tentu bagi Kami yang belum terbiasa akan menjadi tantangan tersendiri yang akan membuat Kami tidak patah semangat untuk dapat melewatinya. Jatuh tidak dapat terhindarkan, motor yang sering mogok sudah menjadi hal biasa.

Pada suatu waktu Kami diajak Bapak Agus Marjuni untuk pergi jalan-jalan sambil bersilahturahmi ke rumah bapak RT. Awalnya kami kira jalan menuju ke rumah pak RT itu adalah jalan yang mudah. Namun ternyata tidak seperti yang dibayangkan. Kali ini jalan yang Kami lewati merupakan jalan yang cukup kecil, bisa dibilang bukan jalan utama. Kami berangkat setelah salat isya karena mengingat ketika setelah magrib ada pemadaman listrik dan akhirnya diundur. Kami berangkat dengan berjalan kaki beriringan sambil memegang senter ponsel masing-masing. Sekitar 30 menit lebih Kami berjalan melewati perkebunan yang gelap dan jalan yang terjal. Akhirnya Kami sampai di rumah bapak RT.

Di hari berikutnya kami juga di ajak bapak Agus Marjuni untuk melihat dan mendatangi langsung situs Watu Giling yang ada di Desa Pakel. Watu Giling ini terletak di tengah hutan Dusun Krajan Desa Pakel dengan kondisi berada di pinggir tebing yang curam. Ada yang mengatakan bahwa Watu Giling ini dipercaya pernah terguling sampai beberapa kilometer. Namun akan tetap kembali ke tempatnya semula. Kami sangat bersemangat untuk melihat langsung Watu Giling ini. Bisa dibilang perjalanan menuju ke lokasi Watu Giling sangat jauh dan juga cukup sulit apabila dilalui motor dan disarankan jalan kaki.

Perjalanan yang sangat melelahkan menurut Saya untuk menuju ke lokasi Watu Giling ini. Kami berangkat pukul 08.00 dengan rasa penuh semangat dan sampai di lokasi sekitar pukul 10.00. Rasanya terbayar dengan

keindahan yang Kami dapat ketika berada di atas dan samping Watu Giling. Kami melihat pemandangan sangat cantik yang belum pernah Kami lihat sebelumnya. Di sana Kami sejenak melakukan foto bersama. Mengabadikan momen kebersamaan sambil mengenal situs bersejarah di Desa Pakel Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.

Pada Minggu pertama Kami melakukan survei ke beberapa tempat di Desa Pakel Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek dengan menempuh jalan kaki. Mencoba mengenal dan mengakrapkan diri dengan warga desa, menanyakan pekerjaan dan keseharian mereka, dan menanyakan beberapa potensi yang ada di Desa Pakel ini. Banyak yang sudah Kami dapatkan ketika Kami melakukan wawancara dan survei. Dari mulai potensi tanaman porang, terdapat pohon pinus yang dimanfaatkan getahnya, penjualan kayu jabon, dan peternakan sapi kambing serta pekerjaan warga mayoritas petani.

Setelah melakukan survei dan wawancara. Akhirnya memasuki minggu kedua akan segera dimulai. Program kerja yang sudah Kami diskusikan pada rapat yang dilakukan sebelumnya ada beberapa yang sudah terlaksana dari mulai mengajar anak madrasah Diniyah, mengajar anak Sekolah Dasar (SD), kegiatan posyandu, dan kegiatan berdesa seperti pembuatan plang antardusun, plang selamat datang, dan ada juga kegiatan Ibu PKK di Kantor Desa Pakel serta ada yang fokus ke dunia perpustakaan meliputi penyortiran buku dan *open* donasi buku di perpustakaan madrasah Diniyah Al-Furqon.

***Desa Pakel merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Desa sebagai tempat para mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengabdikan dirinya kepada masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral Gelombang II selama kurun waktu 40 hari. Selama KKN di Desa Pakel ini, pengalaman dan cerita-cerita menarik dari mahasiswa UIN SATU diabadikan dalam buku antologi yang berjudul "JEJAK PENGABDIAN DI TANAH PAKEL".***

***Buku antologi ini terdiri dari 19 cerita menarik, yang berisi tentang cerita kehidupan, alam, agama, kepribadian masyarakat, dan budaya dari sebuah desa berhawa dingin, sejuk, nan asri. Banyak hal yang terungkap melalui cerita-cerita di dalamnya, mulai dari keramah-tamahan, kegotongroyongan, dan kebersamaan masyarakat terkemas di cerita dengan apik. Tak hanya itu, keindahan dan konflik-konflik yang ada di desa tersebut juga dituangkan dalam buku antologi ini dengan bahasa lugas dan sederhana. Sehingga mudah untuk dipahami dan membuat pembaca hanyut dalam 'dunia' Desa Pakel.***